

**MANHAJ DAKWAH HAROKAH  
DALAM SIRAH NABI MUHAMMAD SAW**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Pada Ilmu Dakwah**

**Oleh  
Achmad Tasmii  
NIM : 61 2005 002  
JURUSAN DAKWAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
2009**



Perihal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Univ. Muhammadiyah Palembang  
Di-

Palembang

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

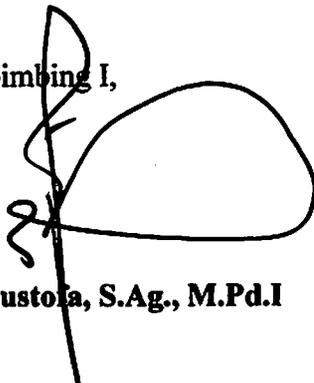
Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul : **Manhaj dakwah Harokah Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW**, yang ditulis oleh saudara Achmad Tasmi, NIM : 61 2005 002 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik. Demikianlah kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan dakwah Islamiyah dan orang-orang yang meniti jalan dakwah.

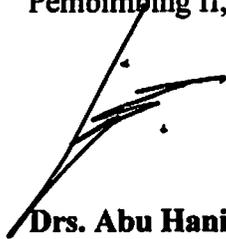
والسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Palembang, Shafar 1430 H  
Februari 2009 M

Pembimbing I,

  
H. Mustofa, S.Ag., M.Pd.I

Pembimbing II,

  
Drs. Abu Hanifah

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Achmad Tasmi  
NIM : 61 2005 002  
Jurusan : Dakwah  
Judul Skripsi : Manhaj Dakwah Harokah Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Selasa / 03 Maret 2009

Tempat : Ruang Munaqsyah Fakultas Agama Islam

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada jurusan Dakwah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Palembang, 06 Rabi'ul Awal 1430 H  
03 Maret 2009 M



Drs. H. M. Hasbi Ashiddiqi, M.Pd.I

### Team Penguji

Ketua,

Ali Bungkar, SH., MH



Sekretaris,

Drs. Abu Hanifah

Penguji I,

Saipuddin Zahri, SH., MH

Penguji II,

Azwar Hadi, S.Ag

**MOUWA :**

...إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ... (القرآن سورة هود : ٨٨)

*Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan. dan tidak ada tolong bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. (QS. 11 : 88)*

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (القرآن سورة البقرة : ٤٥)

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. 02 : 45)*

**Kuperssembahkan untuk :**

- ↳ Ayahanda dan ibunda tercinta
- ↳ Kakanda, Ayunda dan adinda ku yang terayang
- ↳ Absen Hanif Zaki, Kepanahanku yang terayang
- ↳ Teman-teman seperjuangan di HMI Kom. UMP
- ↳ Alimamaterku yang ku banggakan

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGANTAR PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Definisi Operasional.....</b>	<b>10</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II HAROKAH DAKWAH.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Pengertian Dakwah Harokah.....</b>	<b>17</b>
<b>B. Urgensi Organisasi Bagi Umat Islam.....</b>	<b>20</b>
1). Sunnatullah dalam dakwah.....	20
2). Pentingnya jama'ah.....	24
3). Urgensi harokah.....	27
<b>C. Karakteristik Gerakan Dakwah.....</b>	<b>29</b>
<b>D. Jama'atul Muslimin.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III KEPEMIMPINAN DAN MANHAJ DAKWAH HAROKAH</b>	
<b>RASULULLAH SAW.....</b>	<b>47</b>

<b>A. Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Lapangan</b>	
<b>Sosial-Politik dan Militer.....</b>	<b>47</b>
1). Rasulullah SAW sebagai pemimpin sosial-politik .....	48
2). Rasulullah SAW sebagai pemimpin militer.....	51
<b>B. Metode dan Strategi Dakwah Harokah dalam Siroh</b>	
<b>Rasulullah SAW .....</b>	<b>55</b>
1). Sirriyatu ad-Dakwah wa Sirriyatu at-Tanzhim .....	57
2). Jahriyatu ad-Dakwah wa Sirriyatu at-Tanzhim .....	62
3). Iqamatu ad-Daulah.....	66
4). ad-Daulah wa Tsabiti Da'a'imiha.....	68
5). Intisyaru ad-Dakwah fi al-Ardhi.....	72
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran-Saran.....</b>	<b>77</b>

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

## ABSTRAK

Achmad Tasmi, 2009, Skripsi dengan judul **Manhaj Dakwah Harokah Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW**, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS.03:104). Sesungguhnya dakwah merupakan proses *al tahawwul wa taghayyur* (transformasi dan perubahan) dari yang tidak baik kepada terbangunnya kehidupan individu dan kemasyarakatan yang Islami. Dalam konteks internal ummat, dakwah dimaksud adalah upaya melakukan perubahan kearah perbaikan ummat, keselamatan masyarakat, dan kemajuan bangsa dan negaranya serta memastikan nilai-nilai Islam menjadi warna seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan (domestik dan publik) yang Islami. Pada realitasnya dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. *Sunnatullah* bagi dakwah akan berbenturan dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia. Oleh karena itu, dakwah harus dilaksanakan melalui jama'ah yang punya visi mencapai tujuan dan manhaj atau metode beramalnya, sehingga tujuan dakwah dapat terwujud.

Pada dasarnya dakwah Islamiyah merupakan masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah apa pengertian dakwah harokah, apa urgensi organisasi bagi umat Islam, bagaimana manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW. Dan tujuan yang mendasar dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan dakwah harokah, untuk mengetahui urgensi organisasi bagi umat Islam, untuk mengetahui manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan studi pustaka dengan cara menelaah bahan-bahan literatur atau kepustakaan yang dipandang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan teori yang diambil.

Setelah data tekumpul, diolah dan dianalisa maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, dakwah harokah berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan *hikmah* dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan *jahiliyah* menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat.

*Kedua*, urgensi organisasi bagi umat Islam adalah sangat penting, hal ini untuk mengorganisasikan seluruh potensi umat Islam, menggariskan langkah-langkah perjuangan, mempersiapkan sarana dan fasilitas untuk mengakkan *syariat* Allah di muka bumi sehingga agama seluruhnya hanyalah untuk Allah SWT semata. Sebab, *sunnatullah* dalam dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran akan berbenturan dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia.

*Ketiga*, manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW adalah langkah-langkah terprogram (*Manhajiyah*) yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dalam gerakan dakwahnya, sejak kenabiannya sampai berpulang kepada Allah, yaitu: *Sirriyatul ad-Dakwah wa Sirriyatul at-Tanzhim* (berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan merahasiakan struktur organisasi), *Jahriyatul ad-Dakwah wa Sirriyatul at-Tanzhim* (berdakwah secara terang-terangan dan merahasiakan struktur organisasi), *Iqamatu ad-Daulah* (mendirikan negara), *ad-Daulah wa Tsabiti Da'a'imih*a (negara dan penguatan pilar-pilarnya), *Intisyaru ad-Dakwah fi al-Ardhi* (menyebarkan dakwah di muka bumi).

## KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji milik Allah. Hanya kepada-Nya kita memuji, memohon ampun dan pertolongan. Kita berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan, barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dialah Tuhan yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada rasul-rasul Allah, para nabi, para sahabat, dan tabi'in serta umatnya hingga hari kiamat. Ya Allah ajarkanlah apa yang bermanfaat bagi kami dan berilah manfaat atas apa yang kami ketahui dan tambahkanlah ilmu kami, kami memuji engkau ya Allah yang maha penyayang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penulisan skripsi ini adalah berkat usaha, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. M. Idris, SE., M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Bapak Drs. H. M. Hasbi Ashiddiqi, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

3. Bapak H. Mustofa, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Abu Hanifah, selaku pembimbing II yang kesabaran dan kesungguhan hati telah banyak membimbing, memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama belajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dan do'a serta pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
6. Rekan-rekan seperjuangan di HMI Komisariat Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah menjadi teman diskusi yang paling asyik.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun materil sehingga terwujudnya skripsi ini.

Semoga semua bantuannya dapat menjadi amal saleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal menuju kehidupan abadi di akhirat nanti. Amin. penulis sadar bahwa karya sederhana ini jauh dari kata sempurna, atas dasar tersebut kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Dan hanya bagi Allah segala keutamaan dan kesempurnaan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Palembang, 16 Februari 2009  
Penulis,

Achmad Tasmi

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertentangan antara haq dan bathil merupakan esensi riil yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Banyak orang yang memandangnya sebagai pertentangan demi eksistensi dan pertempuran untuk mewujudkan jati diri. Karenanya mereka menganggap pertentangan ini tidak perlu diperhatikan dan dikaji, sebab haq dan bathil akan tetap ada selama langit dan bumi masih tetap ada.

Memang, mustahil dunia ini akan sepi dari keduanya, atau dari salah satunya. Begitu pula kehidupan ini. Tidak mungkin akan menjadi kebathilan saja, karena kita masih menyaksikan hakikat-hakikat kebenaran yang sangat jelas dan hikmah-hikmah yang sangat mulia. Dan tidak mungkin pula kehidupan ini akan menjadi kebenaran saja, karena kita mendapati manusia masih melakukan hal-hal yang sia-sia dan tidak berguna. Serta tidak mungkin pula kehidupan ini menjadi sesuatu yang lain, bukan kebenaran dan bukan pula kebathilan, karena pada saat itu berarti kehidupan menjadi sesuatu yang tidak memiliki wujud. Firman Allah

...فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ...

*...Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan... (QS. Yunus : 32)*

Namun menurut Muhammad Sayyid al Wakil sedikit sekali orang yang meyakini bahwa pertentangan ini adalah sesuatu yang besar dan perlu mendapatkan

perhatian dan pengkajian. Alasannya adalah: *Pertama*, tidak ada sesuatu masa yang pernah sepi dari pertentangan ini. Semua kitab *samawi* telah menegaskan bahwa tidak ada suatu masa yang pernah sepi dari pertentangan ini. Begitu pula lembaran-lembaran sejarah masa lalu telah banyak dipenuhi dengan berbagai informasi mengenai pertentangan ini. *Kedua*, pertentangan ini adalah suatu tuntutan yang mutlak bagi kehidupan yang ideal yang didambakan para tokoh pembaharuan dan reformasi. Seandainya pertentangan ini tidak ada, maka haq dan bathil akan bercampur-baur. Akibatnya, manusia tidak akan tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan (Muhammad Sayyid al Wakil, 2001 : 282).

Pertentangan inilah yang akan menampakkan hakikat kebenaran dan sesatnya kebathilan, sehingga rambu-rambu keduanya menjadi jelas bagi umat manusia yang cenderung kepada kebenaran (yang jumlahnya sangat sedikit) dan ada yang cenderung kepada kebathilan (yang jumlahnya sangat banyak)

Jadi pertentangan ini adalah suatu tuntutan yang pasti, karena manusia tidak akan bisa menikmati kehidupan yang ideal sebelum perang ini usai. Kita harus menyadari bahwa akibat baik selalu berpihak kepada kebenaran. Betapa pun kebathilan ini memiliki dominasi yang besar, kekuatan yang dahsyat dan negara yang adidaya, pada akhirnya kebathilan ini pasti kalah. Kekuasaan kebathilan itu hanya sesaat, sedangkan kekuasaan kebenaran akan berlanjut hingga kiamat.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ...

*Sebenarnya kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap... (QS. Al Anbiya' : 18)*

Sejarah dakwah yang digerakkan oleh para nabi dan utusan Allah membawa misi peradaban. Mereka diberi beban kewajiban untuk menegakkan sebuah tatanan yang dapat mewujudkan keadilan bagi seluruh makhluk atas dasar wahyu yang diturunkan kepada mereka. Syariat yang merupakan raga agama adalah pilar utama tegaknya keadilan yang hendak diwujudkan itu.

Dalam rangka mewujudkan tatanan tersebut Rasulullah SAW telah memilih Yatsrib (kemudian bernama Madinah) sebagai tempat konsolidasi sosial politiknya dan kemudian membangun sebuah Negara yang didasarkan pada petunjuk kenabian (*prophetic message*). Di Madinah ia menjadi pemimpin sosial selain menjadi pemimpin agama. Ia menjadi nabi, kepala negara, panglima tertinggi, hakim agung, dan pembentuk hukum. Kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya berdasarkan misi kenabian dan perintah Allah.

Pada dasarnya dakwah Islamiyah merupakan proses *al tahawwul wa taghayyur* (transformasi dan perubahan) dari yang tidak baik hingga terbangun kehidupan individu dan kemasyarakatan yang Islami. Dalam konteks internal ummat, dakwah dimaksud adalah upaya melakukan perubahan kearah perbaikan ummat, keselamatan masyarakat, dan kemajuan bangsa dan negaranya serta memastikan nilai-nilai Islam menjadi warna seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan (domestik dan publik) yang Islami.

Proses transformasi itu meliputi perubahan dari ketidaktahuan pada yang haq menjadi tahu, dari tahu menjadi gagasan atau konsep, dari konsep menjadi sebuah aktivitas atau amal yang melahirkan kemanfaatan, bukan hanya pada pelakunya tetapi juga pada kemanusiaan sejagat. Selanjutnya aktivitas dan amal itu mengantarkan pada pencapaian tujuan suci dakwah, yaitu memperoleh ridho Allah SWT.

Dalam prosesnya dakwah adalah sebuah seni mengajak orang untuk menempuh jalan kebenaran. Karena itu dakwah harus dikemas menggunakan strategi dan metodologi yang tepat sehingga orang dapat tertarik dengan apa yang di dakwahkanya.

Sejarah penutup para nabi dan rasul; Muhammad SAW menggambarkan bagaimana strategi dan metodologi dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah yang tidak beradab dan penyembah berhala, tetapi Rasulullah SAW berhasil mengubah pola pikir mereka dari paganisme menjadi penyembah Allah dan dari kebiadaban menjadi beradab.

Oleh karena itu tidak ada contoh yang lebih sempurna sepanjang sejarah umat manusia tentang orang-orang yang berhasil dalam dakwahnya kecuali dakwah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah mampu mengislamkan jazirah Arab dalam waktu yang sangat singkat. Padahal sebelumnya masyarakat Arab memiliki keyakinan yang sangat berbeda dengan Islam, bahkan pada awalnya mereka menentang kehadiran Rasulullah SAW dan ajaran yang di bawanya. Tapi kenapa pada akhirnya Rasulullah SAW berhasil dalam dakwahnya? Inilah sebuah pelajaran yang harus diteladani umat Islam sepeninggalan Rasulullah SAW. Karena

keberhasilan beliau tidak lepas dari ketepatan strategi dan metodologi yang beliau gunakan.

Realitas sejarah modern kaum muslimin menunjukkan adanya kenyataan pahit di mana mereka selalu dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang nyaris menyentuh seluruh bidang kehidupan. Seiring dengan kompleksnya tantangan yang dihadapi, kaum muslimin dalam masa kemundurannya, telah dilanda kelesuan di seluruh bidang kehidupan.

Dengan demikian kondisi yang dilancarkan kalangan ahli dakwah yang salah satu hasilnya adalah tumbuhnya kesadaran ummat tentang eksistensi dirinya dan tantangan eksternalnya menuntut adanya sebuah lembaga pergerakan yang aktifitasnya dapat memenuhi tuntutan internal dan eksternal umat. Ringkasnya memerlukan sebuah *Harokah Islamiyah* yang menyeluruh dan komprehensif.

Karena salah satu ciri paling otentik adanya sebuah kebangkitan ialah munculnya berbagai macam harokah/pergerakan. Maka dapat dikatakan munculnya berbagai pergerakan adalah konsekuensi logis dari sebuah kebangkitan, baik dalam konteks bangsa atau ummat. Ketika babakan sejarah kehidupan kaum muslimin memasuki era kebangkitan modern, panggung dunia Islam disemarakkan oleh pentas harokah Islamiyah yang beraneka ragam corak dan warna. Sesuai dengan kapasitasnya, gerakan-gerakan itu turut memberikan kontribusi kepada kebangkitan Islam.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.*

*Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)*

Berkenaan dengan ayat di atas Sayyid Quthb, seorang tokoh dakwah pergerakan abad XX menjelaskan bahwa haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* 'kandungan petunjuk' nash Al Qur'an itu sendiri. Ya, di sana ada "seruan" kepada kebajikan, tetapi juga ada "perintah" kepada yang ma'ruf dan "larangan" dari yang munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka "perintah" dan larangan" itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan (Sayyid Quthb, 2001 : 184).

Oleh karena itu harus ada jama'ah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, maka sesungguhnya membentuk jama'ah atau harokah dakwah adalah suatu keharusan untuk dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan taqwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antarsesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin dan dijadikan pelaksananya sebagai syarat kebahagiaan.

Realitas umat Islam kontemporer banyak bermunculan jama'ah/harokah Islamiyah yang melakukan dakwah di tengah-tengah pergumulan ummat Islam, baik lokal, nasional maupun internasional.

Diantara harokah itu ada yang sibuk mengurus pembinaan aqidah dengan kembali pada pemahaman nash-nash hadits secara ketat. Hadits-hadits Rasulullah SAW mereka *tahqiq*. Banyak hadits-hadits yang tadinya tidak diketahui kedudukannya, melalui perjuangan jama'ah ini menjadi terkumpul secara jelas, antara yang shahih dan yang dhaif. Bagi mereka, kembali kepada tuntunan Rasulullah, sekecil apapun adalah sebuah keharusan. Karenanya, mereka selalu mengcounter fenomena apa saja yang di mata mereka, tidak ada nashnya dari Rasulullah SAW.

Ada juga harokah dakwah yang lebih mengutamakan pada *tabligh*, dengan cara jawlah dari masjid ke masjid. Mereka membangun kebiasaan anggotanya benar-benar tidak hanya mencintai masjid melainkan menghidupkannya.

Sebagian harokah dakwah ada yang hanya sibuk dan asyik dengan ibadah ritual. Mereka duduk di pojok masjid dengan tasbih panjang, mulutnya berkamat kamit dengan zikir, sementara urusan dunia mereka abaikan. Tidak sedikit dari mereka yang sampai lupa diri, tidak makan berhari-hari, dan dianggapnya sebagai puncak pencapaian ruhani. Isteri dan anak-anak mereka terbengkalai.

Harokah dakwah yang lain aktif mempromosikan berdirinya *khilafah*. Di depan mata mereka tergambar bahwa hilangnya kekuatan umat Islam adalah karena tidak adanya *khilafah*, yang menjadi wadah politik menegakkan ajaran Islam. Dalam rangka ini, aktifitas jama'ah ini sibuk menyebarkan berbagai kajian pemikiran supaya

umat Islam benar-benar terbuka secara wawasan, dan memiliki pengetahuan secara mendalam mengenai berbagai hal. Terutama mengenai pemahaman tentang Islam dan berbagai permasalahan intelektual yang dihadapinya.

Melihat realitas harokah dakwah kontemporer yang begitu banyak corak dan warnanya, dan masing-masing menyatakan bahwa mereka mencontoh dakwah Rasulullah SAW. Padahal dalam sirah nabawiyah telah dijelaskan bagaimana manhaj dan strategi perjuangan Rasulullah dalam berdakwah sehingga setiap Muslim dapat mengambil *ibrah* dan *hikmah* dari perjalanan dakwah Rasulullah tersebut.

Agar manhaj dakwah harokah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan penjelasan yang rinci maka penulis menyusun skripsi ini mengambil judul **“Manhaj Dakwah Harokah Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan:

1. Apa pengertian dakwah harokah?
2. Apa urgensi organisasi bagi umat Islam?
3. Bagaimana manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyoroti mengenai manhaj dakwah harokah dalam sirah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi untuk menghindari

jangkauan yang lebih luas dan memudahkan analisa terhadap permasalahan dalam skripsi ini penulis membatasi pada pengertian dakwah harokah, urgensi organisasi bagi umat Islam, dan bagaimana manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW mengingat hal tersebut penting sekali.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengertian dakwah harokah.
- b. Untuk mengetahui urgensi organisasi bagi umat Islam.
- c. Untuk mengetahui manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Secara teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai sumbangsih penulis terhadap ilmu dakwah khususnya yang berkenaan dengan manhaj dakwah harokah dalam sirah Nabi Muhammad SAW. Dan dapat dijadikan informasi serta wawasan tentang sirah Nabi Muhammad SAW.

###### **b. Secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang bekerja dalam dunia dakwah pada umumnya, dan organisasi Islam khususnya.

## E. Defenisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan menghindari dari kesimpangsiuran dari pembahasan yang diinginkan, maka dalam penulisan ini penulis memberikan definisi mengenai dakwah harokah. Sebelum menjelaskan arti dakwah terlebih dahulu penulis menjelaskan manhaj, dakwah, dan harokah sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Kata Manhaj dalam kamus Arab-Indonesia diartikan jalan yang terang, metode atau cara berbuat (Mahmud Yunus, 1990 : 470). Dan dalam kamus pintar Agama Islam manhaj adalah sistem pemikiran atau metode pemikiran atau cara-cara berpikir sistematis (Cholil Uman dkk, 1995 : 146).

Kata Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab, yang bermakna “panggilan, seruan, atau ajakan”. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai اسم مصدر. Kata ini berasal dari فعل (kata kerja) دعى - يدعو yang artinya memanggil, mengajak, atau meyeru.

Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al Qur'an seperti:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat : 33)*

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا  
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf : 108)*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125)*

Secara terminologi pengertian dakwah sebagai berikut: Menurut Prof. H. M. Thaha Yahya Umar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Totok Jumantoro, 2001 : 18).

Menurut Abdul Munir Mul Khan dakwah adalah mengubah umat manusia dari satu situasi kepada satu situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup

sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama (Nurseri Hasnah Nasution, 2005 : 24).

Menurut Nasarudin Latif dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'at, dan akhlaq Islam (Nurseri Hasnah Nasution, 2005 : 24).

Sedangkan harokah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia yaitu gerakan atau organisasi (Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999 : 757) dan dalam fiqh dakwah jilid 2 harokah bermakna gerak kumpulan individu-individu yang mempunyai tujuan dan arah (Syaiikh Mushthofa Masyhur, 2005 : 686).

Sirah adalah biografi atau riwayat hidup seseorang (Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999 : 1104).

Jadi yang dimaksud dengan manhaj dakwah harokah dalam sirah Nabi Muhammad SAW adalah metode atau langkah-langkah terprogram dalam mengajak atau menyeru manusia kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman kepada Allah, agar mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan sistem pergerakan atau terorganisasi dalam sejarah Nabi Muhammad SAW.

## **F. Metode Penelitian**

## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelaahan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian (Sayuti Ali, 2002 : 63). Bahan kepustakaan tersebut digunakan untuk mengetahui tentang yang berhubungan dengan pokok bahasan skripsi ini.

## 2. Jenis dan sumber data

### a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang digunakan pada penelitian yang berhubungan dengan dakwah harokah. Menurut Margono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Margono, 2005 : 38). Sedangkan Meleong, mengatakan dalam penelitian kualitatif peneliti tidak dibimbing oleh aturan-aturan yang kaku dan tidak diperkenankan memformulasikan data secara apriori (Syaipul Annur, 2005 : 118). Pada prinsipnya data kualitatif tidak menggunakan proporsi yang diangkat dari teori melainkan menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui yang sesuai dengan bahan skripsi ini.

### b. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002 : 107). Sedangkan menurut M. Sayuthi Ali, secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia

dalam suatu latar yang bersifat ilmiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, dan lain sebagainya (Sayuthi Ali, 2002 : 63). Sumber data dalam penelitian ini ialah literatur-literatur pokok yang berkaitan dengan persoalan penelitian dan literatur-literatur atau pelengkap yang dianggap berkaitan dengan dakwah harokah. Sumber data yang diambil dari literatur pokok maupun literatur tambahan dapat berupa kutipan dari pemikiran dan pandangan para ahli.

### 3. Teknik pengumpulan data

Menurut M. Sayuti Ali, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka (Sayuthi Ali, 2002 : 63). Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan ialah dengan cara menelaah bahan-bahan literatur atau kepustakaan yang dipandang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang diambil. Dengan menelaah bahan-bahan pustaka peneliti akan memperoleh berbagai teori-teori. Teori-teori tersebut kemudian ditafsirkan kembali sehingga memperoleh kesimpulan yang akhirnya menghasilkan sebuah teori baru.

### 4. Analisis data

Manurut Dey, analisis data ialah proses pengambilan data pada komponen-komponen yang mendasarinya untuk mengungkapkan karakteristik dan strukturnya. Senada dengan Dey, Patton berpendapat bahwa analisis data

adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan rumusan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk mendukung tema dan hipotesis tersebut (Syaipul Annur, 2005 : 115-116).

Analisa data yang digunakan ialah analisis kualitatif dimana setelah data dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan bahasan. Kemudian menghubungkan data, menafsirkan serta memberikan kesimpulan deduktif, kesimpulan khusus. Sedangkan menarik kesimpulan dengan cara induktif yaitu menarik kesimpulan dari permasalahan yang sifatnya khusus diperluas dan dijabarkan secara mendetail sampai pada kesimpulan yang bersifat umum.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami pembahasan di dalam penulisan ini tentang permasalahan yang diteliti, penulis mengklasifikasikan ke dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut :

*Bab Pertama*, Merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai kerangka pelaksanaan penelitian ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, Tinjauan tentang harokah dakwah yang membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yang membahas tentang pengertian dakwah harokah, urgensi organisasi bagi umat Islam, karakteristik gerakan dakwah, dan Jama'atul Muslimin.

*Bab Ketiga*, Membahas tentang bagaimana manhaj dakwah harokah dalam sirah Nabi Muhammad SAW. yang meliputi kepemimpinan Rasulullah SAW dalam lapangan sosial-politik dan militer, metode dan strategi dakwah harokah dalam sirah Rasulullah SAW.

*Bab Keempat*, Merupakan bab penutup dan akhir dari pembahasan mengenai masalah yang dikaji dalam penelitian ini simpulan dan saran-saran.

## BAB II

### HAROKAH DAKWAH

#### A. Pengertian Dakwah Harokah

Kata Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab, menurut Kamus arab-Indonesia bermakna “panggilan, seruan, atau ajakan” (Mahmud Yunus, tt : 127). Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai اسم مصدر. Kata ini berasal dari فعل (kata kerja) يدعو - يدعو - دعوة yang artinya “memanggil, mengajak, atau menyeru”. Ini berarti, bahwa setiap aktivitas yang bersifat panggilan, seruan dan ajakan adalah dakwah. Sungguhpun demikian, sasaran dan tujuan dakwah Islamiyah adalah berorientasi pada kebaikan bagi umat manusia.

Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al Qur'an seperti:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fushshilat : 33)*

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ



*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf : 108)*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125)*

Secara terminologi pengertian dakwah sebagai berikut : Menurut Thoah Yahya Umar dakwah adalah "mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat" (Totok Jumantoro, 2001 : 18). Sedangkan Menurut Nasarudin Latif menyatakan dakwah adalah "setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'at, dan akhlaq Islam" (Nurseri Hasnah Nasution, 2005 : 24).

Abdul Munir Mul Khan menyebutkan dakwah adalah "mengubah umat manusia dari satu situasi kepada satu situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai

keseluruhan tata hidup bersama” (Nurseri Hasnah Nasution, 2005 : 24). Dan Syaikh Ali Mahfuz mengatakan dakwah adalah : “mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat” (Moh. Ali Aziz, 2004 : 4).

Sedangkan kata *harokah* merupakan istilah baru yang muncul pada waktu-waktu belakangan ini (era abad 20-an), yang secara bahasa memiliki arti bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan (Mahmud Yunus, tt : 101). Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia yaitu gerakan atau organisasi (Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999 : 757). Hasan al Banna mengartikan *harokah* dengan “*revolusi*” atau mengubah suatu kondisi pada kondisi lain, perubahan yang berkesinambungan, yang meliputi kapasitas, cara, tempat, atau tema (Hasan al Banna, I, 2006 : 27). Istilah ini populer di kalangan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan dakwah yang lahir di Mesir yang didirikan oleh Imam Hasan al Banna *rahimahullah* seorang Ulama terkemuka abad 20-an.

Bertolak dari pengertian tersebut di atas memberikan gambaran, bahwa dakwah *harokah* berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan *hikmah* dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan *jahiliyah* menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin,

baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu dalam melaksanakan aktivitas dakwah harus berangkat dari ajaran Islam yang *kaaffah*.

## B. Urgensi Organisasi Bagi Umat Islam

### 1. Sunnatullah dalam dakwah

Allah SWT berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٤﴾

*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.*

(QS. Al Ankabut : 2-3)

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman selaras dengan keimanan mereka (Muhammad Nasib ar Rifa'i, III, 2008 : 714).

Ayat tersebut seperti firman Allah :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran : 142)*

Menurut Mushtofa Masyhur, Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk menerapkan syari'atnya, berhukum dengan al Qur'an dan sunnah nabinya. Islam juga mewajibkan umatnya untuk menebarkan ajaran Islam yang haq kepada seluruh manusia (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 642). Dan sesungguhnya dakwah merupakan jalan para nabi dan rasul Allah, maka sebaik-baik pekerjaan dan semulia-mulia tugas adalah dakwah.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa jalan yang telah dilalui oleh manusia-manusia pilihan Allah tersebut tidaklah bertabur dengan bunga-bunga harum, kenyamanan dan kemudahan. Tetapi merupakan jalan sukar dan panjang. Sebab, antara yang haq dan bathil ada pertentangan yang nyata. Dakwah memerlukan kesabaran dan ketekunan memikul beban yang berat. Dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian dan pengorbanan tanpa mengharapkan hasil yang segera, tanpa putus asa dan putus harapan. Yang diperlukan ialah usaha dan kerja yang terus menerus dan hasilnya terserah kepada Allah, sesuai dengan waktu yang dikehendakinya. Mungkin seorang da'i tidak akan melihat hasil dakwah serta buahnya di dalam hidup di dunia ini. Kita hanya disuruh beramal dan berusaha, tidak disuruh melihat hasil dan buahnya.

Sebaliknya para da'i di jalan Allah akan menemui berbagai gangguan dan penyiksaan dari golongan *thoghut* (tidak membela kebenaran) dan musuh-musuh

Allah yang akan menghapuskan mereka, memusnahkan dakwah mereka, atau menghalangi mereka dari jalan-Nya. Itu adalah persoalan biasa yang telah berulang kali terjadi di zaman silam, dan akan berulang di zaman ini. Semuanya didorong oleh rasa ketakutan angkatan *thoghut*. Mereka takut kekuasaannya yang berdiri di atas dasar kebathilan akan musnah apabila yang haq bangun dan tegak untuk menghapus kebathilan.

Allah berfirman:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

*Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (QS. Al Anbiya' : 18)*

Dalam rangka menggalakkan terkaman dan cengkeraman kuku besi mereka ke atas dakwah al haq dan para pendukungnya, para musuh-musuh dakwah tersebut terlebih dahulu akan mereka-reka atau menciptakan berbagai tuduhan yang paling keji dan dusta. Tuduhan-tuduhan jahat dan dusta itu kemudian dilemparkan kepada para pendukung dakwah. Seperti yang dilakukan oleh Fir'aun dan para pembesarnya kepada Nabi Musa.

Allah SWT menggambarkan dengan sangat jelas dalam al Qur'an :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

*Dan Berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah Aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, Karena Sesungguhnya Aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi. (QS. Al Mukmin : 26)*

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Fir'aun hendak membunuh Nabi Musa as. dengan tidak peduli kepada-Nya. Dan sesungguhnya ini merupakan puncak kekufuran, penentangan, dan pembangkangan. Karena Fir'aun sangat ketakutan Musa akan menyesatkan banyak orang dan mengubah agama mereka (Muhammad Nasib Ar Rifa'i, IV, 2008 : 157). Demikianlah sikap Fir'aun kuno. Nabi Musa dituduh sebagai perusak dan Fir'aun dianggap sebagai pembela dan pemelihara kepentingan bangsa. Apa yang telah dilakukan oleh Fir'aun kuno tentu akan dilaksanakan juga oleh Fir'aun-fir'aun modern, dalam rangka menentang dakwah yang haq.

Itulah *sunnatullah* yang akan beraku bagi dakwah Islamiyah dengan beberapa ujian, cobaan dan bencana untuk membersihkan dan membedakan antara yang asli dan yang palsu, antara yang benar dan yang dusta, supaya orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya.

Allah SWT berfirman :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ  
 الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا  
 إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al Baqarah : 214)*

## 2. Pentingnya berjama'ah

Apabila kita membaca kembali *siroh* Rasulullah SAW yang merupakan pengalaman praktis bagi seluruh dakwah Islamiyah, niscaya kita tahu bagaimana Rasulullah SAW memimpin kaum muslimin dalam satu jama'ah. Rasulullah SAW bersama jama'ahnya menegakkan *Daulah Islamiyah* pertama. Kemudian diikuti para *khulafa al-Rasyidin* dengan menggunakan manhaj yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Jadi, amal jama'i bukanlah barang baru. Ia merupakan salah satu prinsip gerakan Islam yang telah dicontohkan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, aku berwasiat kepada kalian agar bersama sahabat-sahabatku, kemudian yang datang setelah mereka, lalu yang datang sesudah mereka. Setelah itu, dusta dan kebohongan menyebar luas, sehingga orang yang bersumpah sama saja dengan orang yang tidak bersumpah. Dan, orang yang bersaksi sama saja dengan orang yang tidak bersaksi. Tidaklah seorang pria dan wanita berduaan kecuali setan yang ketiga. Hendaklah kalian bersama jama'ah.

Karena sesungguhnya, setan bersama orang yang menyendiri, dan akan menjauh dari orang yang berdua. Barang siapa yang ingin mendapatkan nikmat surga, hendaklah ia bersama jama'ah" (HR. Tirmidzi)

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia (Sayyid Qutb, III, 2001 : 185). Shadiq Amin mengemukakan bahwa Amal dan usaha untuk mengembalikan hukum-hukum Allah di muka bumi adalah kewajiban yang diletakkan di atas pundak setiap Muslim. Sebagian besar kewajiban dan perintah agama ini dilakukan secara berjama'ah. Tidak seorang Muslim pun yang dapat menjalankan kewajibannya sesuai kehendak Allah, kecuali jika ia berada dalam sebuah jama'ah (Shadiq Amin, 2006 : 29).

Itulah yang dimaksud dengan kaidah fiqh: "Bila satu kewajiban tidak dapat dilakukan secara sempurna kecuali dengan Sesutu, maka sesuatu itu menjadi wajib,"

Mushtofa Masyhur mengemukakan bahwa sesungguhnya Islam yang agung ini bukanlah agama yang bersifat individual dan *monasticism* (kerahiban), tetapi agama yang menghimpun antara dunia dan akhirat; agama satu *jama'ah*, satu umat dan satu jasad. Apabila ada satu anggota mengeluhkan rasa sakit maka seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bisa tidur. Islam adalah agama yang menuntut setiap Muslim agar memperhatikan persoalan kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia; memperhatikan segenap penderitaan dan permusuhan yang mereka hadapi (Mushtofa Masyhur, I, 2005, : 214).

Apalagi tantangan dakwah yang akan dihadapi adalah tipu daya dan makar bahkan konspirasi untuk menghancurkan dakwah Islamiyah dilakukan tak pernah henti. mereka lakukan apa saja demi hancurnya dakawa kepa tauhid. pemboikotan, pengucilan, dan pembunuhan mereka lakukan untuk menghabisi cahaya Islam ini. dengan kekuatan yang tidak bisa dianggap ringan karena musuh-musuh Allah tidak sendiri-sendiri dalam melakukannya. Mereka bahu-membahu dan saling tolong-menolong dalam memerangi umat Islam.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ  
*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang Telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. Al Anfal : 73)*

Apabila orang-orang beriman tidak saling melindungi, sementara orang-orang kafir bersatu dan bahu membahu untuk melawan mereka, maka fitnah akan merajalela. Itu berarti kemenangan kebathilan atas kebenaran.

Dengan demikian untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang melancarkan perang atas negara-negara kaum Muslimin, dengan berbagai bentuk, setelah mereka berhasil menumbangkan daulah dan khilafah. Oleh karena itu, bersatunya amal Islami dalam dalam jama'ah adalah kewajiban syari'at dan mendesak untuk dilakukan. Karena Rasulullah SAW telah memberikan teladan akan hal itu. Dan sesungguhnya

**persatuan adalah inti kekuatan dan jalan menuju kemenangan dan tegaknya agama Allah. Sedangkan perpecahan adalah inti kelemahan dan jalan menuju kegagalan dan kehinaan.**

### **3. Urgensi harokah**

**Syaikh Mushtofa Masyhur mengatakan bahwa karakter dakwah Islamiyah pada saat ini mewajibkan setiap muslim bergerak dan berusaha mewujudkan seluruh tuntunan Islam (Mushtofa Masyhur, I, 2005 : 397). Apalagi sekarang menurut Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir timbulnya fitnah dan kesengsaraan yang melanda umat manusia secara keseluruhan, akibat ketiadaan Negara Islam yang menuntunnya kepada sistem dan tatanan Rabb-nya (Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2007 : 26). Oleh Karena itu menjadi kewajiban setiap Muslim untuk berusaha mewujudkan dan menegakkan kembali *Daulah Islamiyah 'Alamiyah*, suatu negara Islam yang bersifat internasional.**

**Apa yang terjadi saat ini pada umat Islam merupakan suatu hal yang sangat menyusahkan karena begitu banyak tipu daya dan makar bahkan konspirasi untuk melindas umat Islam dilakukan oleh musuh-musuh Islam tanpa henti. Mereka lakukan apa saja demi hancurnya umat tauhid. Pemboikotan, pengucilan, dan pembunuhan mereka lakukan terhadap umat Islam. Apa yang terjadi di Palestina, di Afghanistan, Irak dan di Negara Muslim lainnya adalah bukti nyata akan peperangan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.**

Namun Islam sama sekali tidak rela atas penyerahan, ketundukan dan ketidakberdayaan kaum Muslimin dalam menghadapi kenyataan. Islam sama sekali tidak menghendaki umatnya lemah dan takluk kepada musuh-musuhnya. Karena itu ia mewajibkan umatnya bangkit dari kejatuhannya. Bergerak dan berjuang serta berkorban untuk mengembalikan eksistensinya yang hakiki. Umat Islam wajib berjihad secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menegakkan Islam dan membangun kembali *Daulah Islamiyah* dan *Khilafah Islamiyah* yang kokoh. Dengan demikian tidak ada lagi fitnah dan gangguan yang menghalangi manusia untuk menganut Islam serta rintangan terhadap dakwah Islamiyah di seluruh dunia sehingga agama seluruhnya hanyalah untuk Allah SWT semata. Seluruh dunia menjadi tunduk hanya kepada-Nya.

Allah berfirman:

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُمُ اللَّهُ ۚ فَإِنِ آنتَهُوَ فَإِنِ  
 اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al Anfal : 39)*

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)*

Dua ayat al Qur'an di atas yang diawali kata perintah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, hal ini menunjukkan bahwa dakwah harus terus di gelorakan dan disebarakan agar hukum-hukum Allah dapat tegak di muka bumi ini.

### **C. Karakteristik Gerakan Dakwah**

Allah SWT. berfirman dalam Al Qur'an Surat Ash Shaff ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”*

**(QS. Ash Shaff : 4)**

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas mengemukakan bahwa Ini merupakan berita dari Allah tentang kecintaan-Nya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang bila mereka bersaf-saf berhadapan dengan musuh-musuh Allah di kancah peperangan, mereka berperang di jalan-Nya melawan orang-orang yang *kufur* kepada-Nya, agar kalimat Allah-lah yang paling tinggi dan agama-Nyalah yang tampak tinggi, jauh di atas agama-agama yang lain. Dia menyukai hendaknya mereka itu bagaikan bangunan, yang sambung-menyambung antara satu dan lainnya (Muhammad Nasib ar Rifa'i, IV, 2008 : 687). Menurut Yusuf Qaradhawi

bahwa gerakan Islam harus berdasarkan strategi dan peraturan yang baik serta kecemerlangan dalam membangun dan merancang serta mengenali sasaran-sasaran untuk dapat merealisasikannya (Yusuf Qaradhawi, 2004 : 169).

Oleh karena itu gerakan Islam dalam menjalankan aktivitas dakwahnya harus terprogram dan terencana dengan baik. Sesuai dengan Al Qur'an dan teladan yang mulia dari sirah nabi Muhammd SAW sehingga dapat merealisasikan tuntunan Islam secara *kaaffah*.

Ada beberapa karakter yang harus ada dalam sebuah gerakan Islam. Menurut Shadiq Amin beberapa karakter tersebut adalah :

1. Referensi dan konsep amal Islam dalam menetapkan tujuan, sarana, cara menghadapi berbagai situasi dan kondisi, menilai setiap orang dan segala sesuatu berlandaskan pada *Kitabullah* dan *Sunnah*, dan *sirah* Rasulullah SAW yang suci.

Hal tersebut terangkum dalam beberapa hal berikut:

- a. Pemahaman jama'ah ini tentang "*La ilaha illallah*" jelas bagi setiap da'i. Yakni, sifat ketuhanan "*uluhiyah*" hanya untuk Allah. Sasaran pertamanya dalam kehidupan manusia di muka bumi adalah ketika sifat *rububiyah*, kekuasaan, dan perundang-undangan hanya untuk Allah. Karena itu, Islam mengandung makna ini secara integral. Islam harus mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Maksud dari makna "*La ilaha illallah*" adalah mengesakan Allah mencakup tiga kandungan ini. *Pertama, tauhid Uluhiyah* atau mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Inilah yang dimaksud dengan mengesakan-Nya dalam tujuan dan permohonan. *Kedua, tauhid*

*Rububiyah* atau meyakini bahwa Dialah Allah Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan dan Mematikan seluruh makhluk, bahkan segala sesuatu. Inilah yang dimaksud tauhid ma'rifah dan *tsabat* (penetapan). *Ketiga, tauhid Sifat dan Asma*. Maksudnya adalah keyakinan terhadap nama yang baik dan sifat-Nya yang agung dan suci dari segala kekurangan. Mengokohkan dan menetapkan sifat itu tanpa *ta'thil* (peniadaan), *tamtsil* (menyerupakan), dan *ta'wil* (interpretasi). (Shalah Shawi, 2002 : 71)

- b. Berdasarkan pemahaman sebelumnya, sesungguhnya realitas manusia saat ini bertentangan dengan "*La ilaha illallah*". Para penguasa tidak berhukum dengan hukum Allah. Sarana informasi dengan berbagai perangkat dan tempatnya mendorong manusia ke jalan setan. Sementara itu, setiap sistem yang ada adalah sistem jahiliyah. Tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai mereka bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, setiap anggota Jama'ah Muslimin harus menolak realitas itu, sambil melepas seluruh loyalitas mereka darinya. Dan, orang-orang yang menjalankan pemerintahan, seharusnya naik ke tingkat yang tinggi, melampaui seluruh sistem dan nilai-nilai yang dikenal oleh jahiliyah (Shalah Shawi, 2002 : 72).

Allah SWT berfirman :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran : 139)*

- c. Setiap anggota jama'ah harus memberikan seluruh loyalitas mereka untuk jama'ah dan para pemimpin mereka. Menaati *qiyadah* (pemimpin) di saat lapang dan sempit. Landasan ikatan yang menjalin mereka adalah cinta karena Allah dan beramal untuk agama-Nya (Shalah Shawi, 2002 : 73).

Allah berfirman dalam al Qur'an:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ؕ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. (QS. Al Maidah : 54)*

2. Ada kejelasan visi jama'ah dalam mencapai tujuan dan metode dalam beramal.

Hal ini menjadi keniscayaan melihat realitas yang dihadapi masyarakat saat ini dan pertarungan yang melibatkan seluruh elemen Yahudi, salibis, dan komunisme internasional yang menyerang dari luar dengan kaki tangan mereka yang berasal dari dalam. Jama'ah ini harus sadar bahwa amal mereka sekarang terletak pada

pangkal, bukan pada cabang; pada inti, bukan pada kulit (Shalah Shawi, 2002 : 73).

3. Perlu disadari oleh jama'ah ini bahwa yang pertama kali didahulukan adalah tarbiyah individu setelah mereka berhasil diselamatkan dari realitas jahiliyah. Menanggalkan jejak kejanggalan *jahiliyah* pada pemikiran, perasaan dan perilaku dari dalam diri mereka, lalu menghubungkannya dengan Allah Azza wa Jalla. Jama'ah ini berusaha mengubah makna-makna teoritis yang ada dalam pikirannya ke dalam perasaan yang memenuhi hatinya dengan gelora *aqidah*. Dan, mendorongnya untuk merealisasikan sasaran yang ia tuju dalam kehidupan nyata. Diawal perjalanan dakwah ini di Mekkah, Allah Azza wa Jalla mewajibkan shalat malam bagi kaum mukminin, sehingga mereka seperti Al Qur'an yang berjalan. Aisyah ra. Juga menggambarkan hal tersebut dalam ungkapannya tentang Rasulullah SAW. "Akhlaknya adalah Al Qur'an" (Shalah Shawi, 2002 : 74).
4. Jama'ah ini dapat memberikan pengaruh pada sisi amal atas sisi teori. Hal ini ditujukan agar Islam tidak tertransformasi pada tataran pemikiran, pengetahuan yang dingin, dan kegemaran dalam berdebat. "*tidak sesat suatu kaum setelah mereka beradadalam petunjuk kecuali karena suka berdebat.*" (HR. Tirmidzi). Menurut Yusuf Qaradhawi sikap negatif yang dilarang adalah dalam masalah-masalah yang rumit. Yakni masalah yang tidak bisa dijadikan pijakan untuk berbuat, tak membawa efek positif untuk memperbaiki ibadah, pola interaksi, menjernihkan pikiran, meneguhkan argument, ataupun menghapuskan keraguan

(Yusuf Qaradhawi, 2003 : 62). Pembicaraan mereka tidak melebihi amal yang mereka lakukan. Ketika jama'ah ini menyadari urgensi tersebut dengan mentarbiyah anggotanya, maka setiap individu dari mereka pun segera menyebar di tengah masyarakat, menyeru masyarakat dengan seruan Islam. *“Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya.”* (QS. Al A'raf : 65) Mereka menunjuki manusia dengan hakikat *uluhiyah*, hakikat agama mereka, kesucian, kebersihannya. Mengajarkan hakikat *uluhiyah*, hakikat *ubudiyah*, dan memperlihatkan realitas sejarah atas segala sesuatu yang membuat manusia mengalami kejatuhan akibat ketersesatannya dari Allah. Selain itu, mereka menjelaskan penyimpangan, kerusakan, dan kesempitan hidup yang menimpa masyarakat karena tidak berhukum dengan hukum Allah. Firman-Nya,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha : 124)*

Dengan demikian, peran para mujahid adalah menyatukan manusia dengan agama mereka dan mengambil unsur-unsur positif serta mengikatnya dalam sebuah jama'ah Islam. Namun, seorang da'i tidak boleh turun dari ketinggian iman yang dimilikinya dan yakin dengan kehinaan musuh-musuhnya.

**Firman Allah SWT.**

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ

*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (QS. Al Mujadilah : 20)*

5. Hendaknya jama'ah ini mengambil seluruh sebab-sebab syar'i untuk menegakkan negara Islam. Meletakkan penegakan hukum Allah di pundaknya. Kemudian, menyebar di muka bumi untuk membersihkan bumi dari kotoran setan, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini hanya milik Allah (Shalah Shawi, 2002 : 75).

Seperti firman Allah SWT.

وَقَبِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ الْأَنْتَهَوَاءَ  
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al Anfal : 39)*

Jama'ah ini pun harus sadar bahwa sebelum ia sampai pada tujuan itu, akan terjadi benturan dengan para tiran yang menjadi sesembahan manusia. Oleh karena itu, jama'ah ini harus memiliki kekuatan untuk tetap berada di atas jalan kebenaran, merendahkan fitnah dan ujian, serta tetap teguh ketika berada di hadapan teror. Saat itulah Allah akan menurunkan pertolongan-Nya setelah ia memilih para syuhada dari jama'ah ini. Ceceran darah mereka akan menjadi

cahaya yang semakin memperjelas dakwah ini, sebagai kekuatan yang meniupkan ruh kehidupan ke dalam dirinya.

Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا

*Dan seperti itulah, Telah kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS. Al Furqon : 31)*

Allah berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ

اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. At Taubah : 16)*

6. Untuk merealisasikan tujuan besar itu, jama'ah harus memiliki sarana yang layak untuk mencapainya. Sarana yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, sistem pemikiran, pendidikan dan *jihad* dipelajari setiap anggota melalui Al Qur'an, *hadits*, dan *sirah* Rasulullah SAW. Ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti *fiqh*, juga harus dipenuhi. Demikian halnya dengan buku-buku Islam kontemporer yang dapat dipercaya. Lalu, mendalami arah *jahiliah* yang ada di

medan dakwah. Menelaah teori-teori *filosofi jahiliyah* dan pengaruh yang ditimbulkannya berupa penderitaan terhadap manusia pada abad ke-20 ini. Semua itu disertai dengan akhlaq mulia, membersihkan jiwa dan berbekal dengan bekal yang digunakan Rasulullah SAW. Bekal itu berupa *qiyamullail, zikir, doa, sabar, dan tilawah* Al Qur'an setiap hari. Semua itu disertai dengan persiapan jihad dengan seluruh sarana syar'i. *kedua*, sistem yang mengenai peraturan dan jama'ah yang mengikat setiap anggotanya, sehingga tumbuh di dalamnya ukhuwah Islamiyah, loyalitas, keharmonisan, dan ketaatan yang sempurna kepada pemimpin. Jama'ah ini pun harus didukung oleh imunitas yang dapat melawan setiap penyakit, pertikaian, dan pepecahan. Jama'ah ini mempelajari setiap usaha musuh Islam yang ingin menciptakan keraguan dan perpecahan. Itu tidak akan terjadi, kecuali dengan kaidah yang disepakati sesuai dengan *fiqh ad Dakwah*. Disertai pemahaman bahwa perbedaan pendapat dalam masalah cabang merupakan sunnatullah pada ciptaan-Nya. Dalam kondisi ini, pendapat pemimpin untuk menyelesaikan perbedaan itu adalah pendapat yang paling kuat. Syaratnya, ada dalil yang menyertainya, walau lemah dalam pandangan sebagian orang. *Ketiga*, strategi yang bagus dan tepat dalam beramal. Tanpa strategi dan perencanaan, jama'ah ini akan jatuh terempas di atas batu cadas. Karena itulah, kita harus mempelajari realitas kehidupan secara berkesinambungan. Memahaminya agar lahir perilaku jama'ah dan segenap anggotanya yang bijaksana dan penuh perhitungan (Shalah Shawi, 2002 : 79).

Sedangkan menurut Syaikh Mushtofa Masyhur karakteristik gerakan Islam adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Tujuan pendirian jama'ah harus *Rabbani*; yaitu ikhlas karena Allah dan untuk mencari keridhaan-Nya, jauh dari motif-motif duniawi, seperti: mencari prestise, kedudukan, atau mencari perhatian, dan jauh dari motif-motif *jahiliyah*, seperti; fanatisme suku, fanatisme daerah, atau lainnya (Syaikh Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Tujuan-tujuan tersebut dapat merusak amal dan mengakibatkan kegagalan dan kehancuran bagi jama'ah. Apabila jama'ah telah bersih dari tujuan-tujuan kotor tersebut, maka ia wajib menjaga dirinya agar tidak tunduk pada dominasi orang lain, baik berupa pemerintah, tokoh terkenal, atau para pembesar. Agar cahayanya bersih tidak terkontaminasi oleh warna lain, agar ia dapat menunaikan misinya secara benar, dan agar tidak ada pihak-pihak yang berusaha memanfaatkannya atau menyerahkan atau mengarahkannya kepada tujuan yang tidak digariskan.

*Kedua*, Sasaran yang diinginkan oleh jama'ah haruslah *integral* dan *komprehensif*; yaitu kemapanan bagi agama Allah di muka bumi dengan mendirikan Negara Islam berskala internasional. Sementara manhajnya harus pelaksanaan seluruh hal yang dibutuhkan oleh sasaran tersebut, berupa langkah-langkah, strategi dan persiapan. Karenanya tidak sepatutnya jama'ah mencukupkan diri dalam masalah-masalah *parsial* yang terbatas dari urusan agama serta melarang para anggotanya dari sikap mengesampingkannya (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

**Ketiga,** Pemahamannya terhadap Islam harus *syamil* (menyeluruh), murni, jauh dari pemahamana yang parsial atau keliru, bersih dari berbagai kotoran dan *bid'ah*, atau *khurafat*. Juga harus sesuai dengan *kitabullah* dan *sunnah* Rasul-Nya, serta menghindari perbedaan pendapat (dalam masalah cabang) yang dapat memecah belah umat Islam menjadi beberapa kelompok dan golongan (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

**Keempat,** Harus mendunia, bukan lokal, juga bukan keturunan. Sebab dakwah Islam ditujukan untuk manusia secara keseluruhan. Dan kaum muslimin secara keseluruhan adalah umat yang satu (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Sasarannya juga harus berskala internasional, bukan kedaerahan; yaitu menegakkan Negara Islam yang berskala internasional, bukan hanya sekedar mendirikan pemerintahan Islam di suatu wilayah tertentu yang terisolir dari wilayah-wilayah dunia Islam yang lain. Minimalnya adalah jama'ah berskala lokal yang memiliki sasaran internasional dan melakukan koordinasi dengan pergerakan Islam internasional untuk mewujudkan sasaran tersebut.

**Kelima,** Jama'ah Islam teladan harus menapaki jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW., ketika mendirikan negara Islam yang pertama yang tercermin pada amal-amal. Antara lain, menanamkan *aqidah tauhid* dan memperkuat keimanan dalam hati, memperhatikan kekuatan ukhuwah dan persatuan diantara kaum muslimin, *concern* pada kekuatan fisik, senjata, dan persiapan untuk *jihad* melawan permusuhan orang-orang *musyrik* dan *kafir* (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Karenanya jama'ah wajib mentarbiyah anggotanya dalam hal *aqidah*, akhlak, *ibadah*, *tsaqofah*, dan fisik, agar mereka menjadi pilar-pilar bagi tegaknya bangunan. Jama'ah juga harus mengembangkan semangat cinta kasih dan ukhuwah diantara mereka, sehingga mereka menjadi basis yang solid dan kokoh, kemudian menyiapkan mereka untuk melakukan jihad sepanjang masa.

Termasuk hal penting yang perlu diingat adalah, bahwa menggunakan kekuatan fisik dan senjata sebelum tersedianya kesatuan aqidah dan menghantarkan jama'ah pada perpecahan dan kehancuran. Masing-masing kita mengetahui bahwa Rasulullah SAW., tidak diizinkan melawan permusuhan kaum musyrikin, kecuali telah tersedia kondisi untuk hal itu.

Bertolak dari beberapa karakter gerakan Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah gerakan dakwah Islamiyah harus memiliki sifat-sifat atau karakter 5 W + 1 I seperti, *Winning value*, *Winning concept*, *Winning system*, *Winning team*, dan *Winning goal*. Untuk mudah mengingatnya disingkat 5-W, yaitu: nilai, konsep, sistem, tim dan goal yang jelas. bekerja secara padu, terus-menerus dan fokus pada agenda besar. Tidak terkecoh oleh godaan sesaat. Disingkat dalam satu kata menjadi: Istiqomah

Jama'ah Islam merupakan wadah yang pas untuk mengkoordinasikan para aktivis dakwah dalam rangka mewujudkan tujuan mulia menegakkan *Daulah Islamiyah*. Dengan mengetahui dan memahami sifat dan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh sebuah gerakan dakwah Islam, agar dapat dijadikan panduan oleh kaum

Muslimin ketika memilih jama'ah yang dijadikan wahana untuk menunaikan kewajibannya terhadap Islam.

#### D. Jama'atul Muslimin

Dalam *syariat* Islam *Jama'atul Muslimin* mempunyai kedudukan yang mulia dan luhur. Ia merupakan ikatan yang kokoh yang bila ia hancur akan hancur pula ikatan-ikatan Islam lainnya, pasif hukum-hukumnya, ia hilang *syi'ar-syi'arnya*, dan berpecah belah umatnya seperti buih di lautan. Maka menjaga, memelihara, dan melindungi keutuhannya serta mencegahnya dari setiap ancaman dan rongrongan yang akan merusakkannya adalah perkara yang diperintahkan oleh Al Qur'an dan As Sunnah.

Firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran : 103)*

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (QS. Ali Imran : 105)*

Kata jama'a menurut *Kamus Arab-Indonesia* berasal dari *فعل مضى jama'a* yang artinya "menghimpunkan, mengumpulkan." (Mahmud Yunus, tt, 91). Ini berarti bahwa setiap perkumpulan yang menghimpun sekelompok orang adalah jama'ah. Dengan demikian pengertian jama'ah sama dengan organisasi yaitu: setiap perkumpulan manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Syaikh Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir pengertian Jama'atul Muslimin ialah "jama'ah *ahlul aqdi wal hilli* apabila menyepakati seorang khalifah umat, dan umat pun mengikuti mereka" (Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2007 : 32). Jadi yang dimaksud Jama'atul muslimin adalah masyarakat umum dari penganut Islam yang telah terorganisasi dan telah menyepakati seorang *amir* bagi mereka.

Pada tahun 1924 adalah jatuhnya *kekhilafahan turki Utsmani*, ini berarti tidak ada lagi kepemimpinan umum (jama'atul Muslimin) dalam tubuh umat Islam yang dapat menyatukan umat, meskipun bangsa dan warna kulit berbeda serta negeri mereka pun berjauhan. Padahal menegakkan sistem *khilafah* dan mengangkat imam di kalangan umat adalah perkara yang diwajibkan agama. Menurut Dr. Shalah Shawi mengikuti *Jama'atul Muslimin* adalah tuntutan dakwah di masa kini, karena itulah

satu-satunya jalan keluar dari fitnah yang melanda realitas kontemporer umat Islam (Shalah Shawi, 2002 : 265). Maka, untuk mengembalikan *Khilafah Islamiyah* tersebut merupakan kewajiban seluruh kaum Muslimin di mana pun mereka berada.

Pemerintahan Islam secara umum dalam bentuk *Jama'atul Muslimin* tidak ada di dunia dewasa ini. Mcwujudkannya adalah *fardlu ain* bagi umat Islam seluruhnya sampai tegak. Ia merupakan tuntutan zaman sehingga negara tersebut tegak.

*Jama'atul Muslimin* yang bertujuan supaya manusia menyembah *Rabb* Yang Maha Esa. Menjalankan prinsip *amar makruf nahi Munkar*. Menyampaikan dakwah Islam kepada semua manusia. menghapuskan fitnah dari seluruh dunia. Menaklukkan Roma, ibu kota Italia. Memerangi semua manusia sehingga mereka bersaksi dengan kesaksian yang benar (Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2007 : 134).

Supaya manusia menyembah *Rabb* Yang Maha Satu. Penciptaan jin dan manusia adalah hanya untuk ibadah kepada Allah semata, seperti dijelaskan dalam al Qur'an. Seperti Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat : 56)*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فسيرُوا فِي الْأَرْضِ فَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An Nahl : 36)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al Baqarah : 21)

Menjalankan prinsip *amar makruf nahi munkar*, umat Islam, terutama Jama'atul Muslimin, adalah umat terbaik, karena ia melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah. Firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran : 110)

Karena itu, *amar makruf dan nahi munkar* termasuk tujuan terpenting Jama'atul Muslimin. Dengan kedua hal ini, disamping keimanan, ia akan sampai kepada kualitas *khoiru ummah* (umat terbaik)

### Menyampaikan Dakwah Islam kepada semua Manusia

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al Baqarah : 143)*

Jama'atul Muslimin telah dijadikan Allah sebagai umat wasathan (pertengahan) yakni umat terbaik yang paling adil. Dan umat Islam tidak mungkin akan dapat mencapai tingkatan “umat pertengahan dan saksi” atas manusia, melainkan setelah menyampaikan dakwah kebenaran kepada umat manusia

Menghapuskan fitnah dari seluruh dunia, Jama'atul Muslimin wajib menghapuskan fitnah-kemusyrikan-dari seluruh dunia, dan menjadikan agama (Islam) dalam seluruh kehidupan manusia untuk Allah. Untuk mencapai tujuan ini, Jama'atul Muslimin harus membawa senjata, setelah mempersiapkan umat dan melatihnya.

Firman Allah:

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى  
الظَّالِمِينَ

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu),*

*Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. Al Baqarah : 193)*

Tujuan lain dari Jama'atul Muslimin adalah menaklukkan Roma, Ibu Kota Italia, Disebutkan dalam beberapa kitab hadits bahwa Rumia-sekarang disebut Roma, ibu kota Italia-akan dikuasai oleh kaum Muslimin. Jika kita perhatikan sejarah, maka kota ini (Roma) hingga sekarang belum pernah ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Tetapi pasti ia akan dapat ditaklukkan dan dikuasai kaum Muslimin, karena itu, penaklukan Roma harus menjadi salah satu tujuan utama Jama'atul Muslimin yang baru, karena didalamnya terkandung pengukuhan terhadap kenabian Muhammad SAW. Ia adalah pemberitaan masa depan (Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2007 : 32).

Dan tak kalah pentingnya bagi Jama'atul Muslimin adalah membina pribadi Muslim dan mengembalikan kepribadian Islam setelah dihancurkan oleh peradaban asing, timur dan barat. Membina keluarga Islam dan mengembalikan karakteristiknya yang asli agar dapat melaksanakan tugasnya, yaitu ikut berpartisipasi dalam menciptakan manusia Muslim yang sejati. Membina masyarakat Islam yang akan mencerminkan dakwah dan perilaku Islam, agar manusia dapat melihat hakikat Islam yang hanif ini dalam suatu bentuk kongkrit di permukaan bumi. Mempersatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia menjadi satu front kekuatan dalam menghadapi kekafiran, kemusyrikan dan kemunafikan, sehingga umat ini didengar perkataannya dan ditakuti gerakannya.

**BAB III**  
**KEPEMIMPINAN DAN MANHAJ**  
**DAKWAH HAROKAH RASULULLAH SAW**

**A. Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Lapangan Sosial-Politik dan Militer**

Karakteristik Rasulullah SAW mencakup segala segi kehidupan, tidak semua rasul seperti itu. Beliau sebagai ayah, dan tidak semua rasul menjadi ayah. Beliau sebagai suami dan tidak semua rasul menjadi suami; karena tidak menikah. Beliau sebagai kepala pemerintahan sekaligus pendirinya, dan tidak semua rasul menjadi mendirikan suatu pemerintahan. Beliau sebagai komandan tertinggi pasukan Islam serta pejuang yang tangguh, dan tidak setiap rasul pernah berperang. Beliau diutus kepada semua manusia. Dengan perintah Allah beliau membuat undang-undang yang bisa diterapkan dalam segala segi kehidupan, baik aqidah, ibadah, ekonomi, sosial, moral, dan politik. Tak seorang pun rasul yang diutus untuk semua manusia.

Selain kedudukannya yang sudah jelas sebagai rasul, beliau juga sebagai konsultan, pendidik, pengajar, ahli ibadah, *zahid*, penyabar dan penyayang serta segala sifat yang bisa mencakup segala sisi kehidupan. Di antara para rasul, beliau adalah yang paling banyak ilmunya. Sebab Allah meninggikan sebagian diantara mereka atas sebagian yang lain. Lalu Islam diturunkan kepada Rasulullah SAW menjadi tatanan yang sempurna dan *universal*. Sedang rasul-Nya dijadikan suri teladan untuk segala isi agamanya. Sehingga di hadapan manusia ada kekuatan yang menjadi *hujjah*. *Pertama*, dengan penjelasan teoritis, dan *kedua*, penjelasan secara praktis.

## 1. Rasulullah SAW sebagai pemimpin sosial-politik

Pada bagian ini akan membahas tentang kedudukan Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin sosial politik. Politik yang biasa diartikan sebagai seni mengatur dan memerintah masyarakat. Agak sulit memisahkan Rasulullah SAW dari kepemimpinan sosial-politik. Di samping sebagai seorang rasul, beliau adalah kepala masyarakat politik Muslim pertama dengan Madinah sebagai pusat pemerintahan. Rasulullah SAW merupakan seorang pemimpin politik karena mempunyai kapasitas dalam mengatur dan mengelola masyarakat Muslim yang dipusatkan di Madinah.

Para sejarawan membagi periode awal Islam menjadi periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah merupakan periode peletakan dasar-dasar agama tauhid dan pembentukan akhlak yang mulia. Periode Madinah menandai kemunculan Islam sebagai sebuah kekuatan sosial dan politik. Rasulullah SAW tidak lagi hanya tampil sebagai seorang rasul yang menyerukan agama Islam, tetapi juga sebagai pemimpin dari sebuah komunitas peradaban baru berpusat di Madinah. Dengan demikian, pembentukan sebuah masyarakat Islami telah dimulai. Sejak itu, yang turun tidak lagi terbatas pada seputar keesaan Tuhan, tetapi mulai mencakup ajaran lainnya yang berhubungan dengan pengaturan kehidupan masyarakat.

Setelah melaksanakan dakwah selama 10 tahun kepada penduduk Makkah dan tidak mendapat *respon* positif yang *signifikan*, Rasulullah SAW mulai berdakwah kepada para jama'ah haji yang berziarah ke Ka'bah selama musim-musim haji. Di antara para jama'ah haji tersebut ada yang berasal dari Yatsrib, suatu daerah sebelah utara Makkah.

Rasulullah SAW telah cukup berhasil membentuk keimanan dan mental yang tangguh di antara para pengikutnya. Hal ini perlu dilanjutkan dengan membentuk sebuah

komunitas yang Islami dengan tatanan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu perlindungan bagi mereka sekaligus tempat untuk membentuk kawasan percontohan komunitas Muslim yang ideal.

Setelah mendapat izin dari Allah, Rasulullah SAW *hijrah* ke Yatsrib yang kemudian berganti nama menjadi *Al Madinah Al Munawwaroh* (kota yang bercahaya). Penggantian nama dari Yatsrib menjadi Madinah merupakan suatu keputusan politik yang tepat. Secara bahasa *Madinah* mempunyai akar kata yang sama dengan *tamadun* (peradaban). Dengan demikian Madinah dapat diartikan sebagai sebuah tempat peradaban yang lazim diterjemahkan dengan kota. Penggunaan nama Madinah mengisyaratkan adanya suatu visi politik menjadikan daerah tersebut sebagai salah satu pusat peradaban manusia yang baru.

Dengan demikian berakhirilah periode Makkah dan dimulainya periode Madinah. Dalam periode Makkah yang ditekankan adalah pembentukan karakter warga negara yang akan didirikan. Sementara periode Madinah adalah peletakan fondasi administrasi pemerintahan dan hal-hal kenegaraan lainnya.

Asma' Muhammad Ziyadah mengemukakan jika pangkal aktivitas politis adalah pemerintahan dan penetapan *syari'at* (hukum), maka politik dari sisi makna ini merupakan bagian dari iman orang-orang Mukmin. ketika mereka mengurus masalah politik, pada hakikatnya mereka sedang menjaga iman, agar tidak ada yang mengungguli mereka kecuali *syari'at* khaliq yang disembah (Asma' Muhammad Ziyadah, 2001 : 4). seperti yang dilakukan oleh generasi pertama Islam sehingga aktivitas politik dalam Islam muncul dari sumber yang sangat dalam dan kuat, yaitu dari iman.

Dengan demikian *hijrah* bukan hanya bermakna menghindari dari siksaan, fitnah dan cacian belaka, namun merupakan suatu strategi untuk mendirikan masyarakat baru di dalam negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap Muslim yang mampu wajib ikut andil dalam membangun negeri baru itu dan mencurahkan kemampuannya untuk melindungi dan membelanya.

Menurut Sa'id Hawa ada beberapa hal yang mendorong kesuksesan kepemimpinan sosial politik Rasulullah SAW, yaitu:

- 1) Rasulullah SAW memusatkan kepemimpinannya kepada aktivitas dakwah. Yakin dengan kebenaran dakwahnya, yakin akan menang. Tidak ada kontroversi tindakan dengan apa yang ia serukan, agar kondisinya selaras dengan dakwahnya. Semua kondisi yang terlihat sesuai dengan materi dakwah, dan tak seorang musuh pun yang bisa mengangkat senjata, karena ia melihat dakwahnya tidak bersifat kontroversial.
- 2) Kemampuan dalam memimpin kaum Muslim agar terus-menerus mengembangkan dakwah.
- 3) Kemampuan dalam memberi pengarahan kepada pengikut pengikutnya; baik sebagai penerapan pendidikan, pengatur dan pembimbing mereka.
- 4) Adanya kepercayaan yang utuh dari para pengikutnya.
- 5) Kemampuan memberi pengertian kepada para pengikut, sekaligus mengarahkan seluruh potensi ini, baik fisik maupun akal saat mengadakan suatu gerakan. Sehingga setiap orang dapat menempatkan kemampuan yang ada pada tempat yang selayaknya.
- 6) Kemampuan memecahkan berbagai macam problem yang menghadang dengan menggunakan upaya dengan seminimal mungkin.
- 7) Kemampuan memandang kearah yang lebih jauh, tidak terbatas pada kejadian-kejadian langsung. Sesudah itu merancang strategi politis secara matang.
- 8) Kemampuan dalam menggapai kemenangan dan meraih keuntungan serta menyesuaikan dengan dasar-dasar dakwahnya.
- 9) Kemampuan mendirikan sebuah pemerintah dan merumuskan undang-undang, sehingga berdirilah sebuah Negara yang terus berkembang sepanjang zaman (Sa'id Hawwa, 1992 : 257).

Sedangkan menurut Muhammad Syafei Antonio diantara strategi sosial-politik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu: *Pertama*, mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar. *Kedua*, konstitusi Madinah. *Ketiga*, Kesetaraan bagi semua warga. *Keempat*, persoalan pendidikan. *Kelima*, perjanjian Hudaibiyah; kemenangan diplomasi politik. *Kelima*, utusan-utusan diplomatik (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 152).

Sebagai seorang pemimpin politik, Rasulullah SAW telah melakukan suatu perubahan yang sangat besar dan tergolong sangat modern di zamannya. Di tengah masyarakat nomadik, beliau bentuk sistem masyarakat sipil yang berkeadaban. Di tengah masyarakat kesukuan beliau ciptakan persaudaraan yang lebih luas melintasi suku dan ras. Beliau juga meletakkan dasar-dasar sistem keuangan publik yang terbukti keberhasilannya dalam membiayai kebutuhan masyarakat politik yang dipimpinnya.

Jadi, di samping mempunyai tugas sebagai pembawa *risalah Ilahiyah*, Rasulullah SAW adalah pemimpin masyarakat politik ketika berada di Madinah sampai akhir hayatnya. Kepemimpinan sosial politik beliau lakukan dengan baik dan meninggalkan jejak-jejak untuk diikuti oleh generasi sesudahnya.

## 2. Rasulullah SAW sebagai pemimpin militer

Rasulullah SAW menjalankan dakwah di Makkah selama 13 tahun tanpa kekerasan. Beliau menghadapi ancaman perang dengan perdamaian, kekerasan dengan kelembutan, pelecehan dengan maaf, penindasan dengan ajakan kepada keadilan. Selama periode ini beliau membangun karakter para pengikutnya untuk memiliki jiwa-jiwa yang tangguh dan rela untuk kepentingan Islam di masa yang akan datang.

Beliau sangat mengerti sifat bangsa Quraisy yang sangat keras mempertahankan keyakinan mereka. Beliau mengetahui bahwa kaum *musyrik* cepat atau lambat akan menggunakan kekerasan untuk menghentikan dakwah agama yang baru lahir itu beliau sangat tahu bahwa kaumnya itu tidak akan membiarkan Makkah menjadi basis atau pusat penyiaran Islam. Mereka tidak akan menyerah begitu saja tanpa melewati pertumpahan darah.

Menghadapi kaum Quraisy dengan kekerasan pula merupakan sesuatu yang tidak tepat. Jumlah kaum Muslim masih sedikit. Kebanyakan di antara mereka yang beriman berasal dari kalangan biasa dan tidak memiliki sekutu yang dapat membela nyawa dan harta mereka.

Sehingga dalam periode Makkah, hampir tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan pengikutnya terhadap musuh-musuh Islam, meskipun siksaan, teror, dan penindasan datang bertubi-tubi. Hal ini mungkin disebabkan karena masih lemahnya kekuatan kaum Muslim sehingga menjadi tidak strategis melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan pada waktu itu mungkin akan dengan mudah ditumpas oleh kaum Quraisy sehingga bisa jadi meredupkan cahaya Islam yang baru bersinar di Makkah. Catatan perlawanan yang dilakukan kaum Muslim yang dipimpin oleh Rasulullah SAW baru ada setelah beliau berada di Madinah.

Jadilah periode Makkah dilalui tanpa memberikan perlawanan dalam bentuk fisik. Konfrontasi bersenjata baru dimulai pada periode Madinah setelah diizinkan oleh Allah untuk berperang dan kaum Muslim sudah memiliki kekuatan untuk melakukan perang.

Berbagai kisah peperangan dan ekspedisi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menunjukkan kepaiwaan beliau sebagai seorang panglima perang terbesar di dunia. Setiap kali terjun ke dalam kancah pertempuran, beliau selalu dalam kondisi prima penuh tekad, keberanian dan kejelian. Oleh karena itu, beliau belum pernah mengalami kegagalan karena salah dalam mengambil suatu kebijakan, mengatur pasukan, memilih markas, dan menyusun strategi peperangan. Bahkan, dalam hal tersebut bisa dikatakan bahwa beliau memiliki pola kepemimpinan tersendiri yang belum pernah dikenal di dunia. Peristiwa yang terjadi pada perang Uhud dan Hunain hanya karena kelemahan anggota

pasukan atau mereka melanggar perintah beliau serta menyalahi kebijakan dan strategi tempur yang telah ditetapkan.

Ketika kaum Muslim mengalami kekalahan dalam dua perang tersebut, tampaklah kepiawaian beliau dalam membalikkan situasi, sehingga pasukan musuh yang sudah berada di ambang kemenangan tidak berani meneruskan langkah mereka. Padahal, memburuknya situasi akibat kekalahan telak bisa memberikan pengaruh buruk terhadap jiwa para pemimpin sehingga tidak ada pilihan lain selain segera menyelamatkan diri.

Sa'id Hawwa mengemukakan kalau kita mempelajari secara mendetail kehidupan Rasulullah SAW dalam aktivitas militernya, tentu kita akan dihadapkan pada tujuan-tujuan yang besar dalam setiap tindakannya. Beliau selalu menanamkan rasa percaya diri dan keteguhan hati, tidak gentar menghadapi siapapun, sementara orang lain selalu dirasuki perasaan seperti ini. Mereka tidak takut kepada negeri mana pun juga, besar maupun kecil, kabilah, tentara dan jumlah berapapun. Tiga ribu pasukan orang Islam harus berhadapan dengan dua ratus ribu musuh dalam perang Mu'tah. Tidak peduli bagaimana hasilnya nanti (Sa'id Hawwa, 1992 : 257).

Seluruh musuh Islam baik dari golongan Yahudi, orang-orang munafik, maupun kaum musyrik mengetahui bahwa penyebab kemenangan Islam bukanlah unggul dalam hal materi, dan jumlah pasukan. Namun, penyebabnya adalah nilai dan akhlak yang dimiliki oleh masyarakat Islam. Mereka mengetahui bahwa sumber nilai tersebut adalah Rasulullah SAW. Beliau yang menjadi teladan utama bagi nilai-nilai tersebut, sampai pada batas yang luar biasa. Sebagai pemimpin tertinggi pasukan Muslim, Rasulullah SAW memiliki kejeniusan militer yang sangat baik.

Rasulullah SAW adalah pemimpin orang-orang Islam, baik sebagai pemimpin politik maupun militer. Beliau mengatur mereka dari satu kemenangan ke lain kemenangan. Kemampuan orang-orang Islam membebaskan daerah-daerah lain tidak lepas dari ketaatan dan ketundukkan mereka kepada beliau

Kesuksesan Rasulullah SAW sebagai pemimpin militer tentu ada beberapa faktor pendukungnya, menurut Sa'id Hawwa hal yang mendorong kesuksesan strategi kepemimpinan militer Rasulullah SAW, yaitu:

- 1) Menghancurkan sumber kekuatan musuh secara mendadak dan gerak cepat.
- 2) Bersandar kepada kekuatan mental yang hakikatnya merupakan kekuatan iman, yang tentu saja ditunjang dengan kekuatan persenjataan
- 3) Disamping mengadakan serangan dengan mengandalkan kekuatan militer, juga menghancurkan kekuatan ekonomi dan perdagangan musuh sedapat yang ia lakukan
- 4) Menyerang pasukan musuh, bukan dengan cara menyerbu kota dengan cara pengepungan karena hanya itulah satu-satunya cara yang paling efektif sekaligus sebagai penghematan tenaga, jika meletus peperangan di medan terbuka. Seperti pengepungan terhadap bani Quraizhah dan Bani Qainuqa'.
- 5) Rasulullah melakukan musyawarah dengan para sahabatnya dalam menentukan langkah peperangan dan taktik bertahan.
- 6) melakukan usaha pengamatan dan mencari tanda kekuatan yang musuh dihadapi
- 7) menguasai pendapat public tentang dakwah Islamiyah (Sa'id Hawwa, 1992 : 312).

Sedangkan menurut Muhammad Syafei Antonio ada beberapa strategi militer yang diterapkan oleh Rasulullah SAW antara lain: *Pertama*, bermusyawarah dalam menentukan taktik militer. *Kedua*, mengalahkan musuh tanpa pertempuran. *Ketiga*, meminimalisir jumlah korban. *Keempat*, tidak mudah marah. *Kelima*, pendelegasian kepemimpinan pasukan. *Keenam*, membawa tradisi baru tujuan peperangan. *Ketujuh*, komunikasi militer yang jelas dan tegas. *Kedelapan*, selalu waspada. *Kesembilan*, tidak segan turun ke bawah. *Kesepuluh*, memberi pujian dan bersikap adil terhadap pasukan (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 279-282).

Dengan strategi militer yang digunakan Rasulullah SAW tersebut membuahkan hasil yang luar biasa bagi pasukan Muslim untuk meraih kemenangan demi kemenangan. Sehingga apabila hasil gerakan militer dijadikan timbangan untuk mengukur seberapa jauh nilai suatu gerakan militer, maka tidak ada timbangan yang lebih berat dari gerakan militer yang dilakukan Rasulullah SAW. Termasuk keberhasilan yang dicapai orang-orang Islam sesudah beliau meninggal adalah imbasan sinar Rasulullah SAW yang merasuk ke dalam hati mereka.

#### **B. Metode Dan Strategi Dakwah Harokah Dalam Siroh Rasulullah SAW**

Jika kita mempelajari tindakan Rasulullah SAW, niscaya akan didapati gambaran kesuksesan yang utuh. Meskipun seluruh Jazirah Arab bersekutu untuk menghadangnya dan permusuhan yang keras dilancarkan kepadanya, meski apapun yang terjadi, namun proses tabligh tidak pernah berhenti sekejap pun. Bisa jadi titik perhatian yang dicurahkan Rasulullah SAW sesudah menanamkan tauhid dengan berdakwah kepada beberapa kabilah Arab, adalah menjaga dan melaksanakannya secara terus menerus. Lebih dari tiga belas tahun beliau menghadapi orang-orang *musyrik* Makkah. Beliau tidak pernah berhenti berbuat dan mengambil tindakan-tindakan praktis, yang akhirnya semua itu menunjukkan keberhasilannya dalam masalah ini.

Di setiap masa, Islam ditegakkan secara benar. Pemeluknya selalu memperoleh kemenangan, dan kebudayaannya merupakan kebudayaan tertinggi. Kalau pun mereka tak pernah bisa menanjak dan maju, sebabnya terletak pada kebodohan mereka sendiri terhadap Islam. Karena memang Rasulullah SAW sudah memberikan contoh yang sangat terang dalam catatan *sirahnya* yang mulia.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab : 21)*

Menurut Sa'id Hawwa metode penyampaian dakwah Rasulullah SAW untuk menyampaikan dakwah Allah kepada manusia adalah: *Pertama*, mengumpulkan orang. *Kedua*, mendatangi tempat-tempat pertemuan. *Ketiga*, pergi untuk bertabligh. *Keempat*, menugaskan setiap muslim untuk bertabligh. *Kelima*, membebaskan tugas mengajar. *Keenam*, mengirim utusan dan surat kepada raja dan amir (Sa'id Hawwa, 1992 : 147).

Sedangkan menurut Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury tahapan dakwah Rasulullah SAW terbagi kepada periode Makkah yang berjalan selama 13 tahun dan periode Madinah berjalan selama 10 tahun.

Periode Makkah dan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun.
2. Dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah, yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh.
3. Dakwah di luar Makkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun kesepuluh nubuwah hingga hijrah ke Madinah. (Shafiyurrahman al Mubarakfury, 2008 : 69).

Sedangkan periode Madinah, juga terbagi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Tahapan masa yang banyak diwarnai guncangan dan cobaan, banyak rintangan yang muncul dari dalam, sementara musuh dari luar menyerang Madinah untuk menyingkirkan para pendatang. Tahapan ini berakhir dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulqad'ah tahun ke-6 hijrah.
2. Tahapan masa perdamaian dengan para pemimpin paganisme, yang berakhir dengan Fathu Makkah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 hijrah. Ini juga merupakan tahapan masa berdakwah kepada para raja agar masuk Islam.
3. Tahapan masa masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong, yaitu masa datangnya para utusan dari berbagai kabilah dan kaum ke Madinah. Masa ini membentang hingga wafatnya Rasulullah SAW pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 hijrah. (Shafiyurrahman al Mubarakfury, 2008 : 195).

Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy dakwah Islamiyah dalam kehidupan Rasulullah SAW ada empat tahapan, yaitu: *Pertama*, dakwah secara rahasia selama tiga tahun. *Kedua*, dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang, berlangsung sampai hijrah. *Ketiga*, dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memulai peperangan atau kejahatan, berlangsung hingga perdamaian Hudaibiyah. *Keempat*, dakwah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghalangi jalannya dakwah atau menghalangi orang yang masuk Islam, pada fase inilah syari'at Islam dan hokum jihad dalam Islam mencapai kemapanannya (Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, 2008 : 69).

Dan Syaikh Munir Muhammad Al Ghadban mengemukakan bahwa langkah-langkah terprogram (*Manhajiyah*) yang ditempuh oleh nabi Muhammad SAW dalam gerakan dakwahnya, sejak kenabiannya sampai berpulang kepada Allah. Merupakan panduan gerakan Islam dalam langkah politisnya guna mencapai sasaran menegakkan pemerintahan Allah di muka bumi. Ada 5 (lima) manhaj atau strategi gerakan dakwah Rasulullah SAW, yaitu:

***Pertama, Sirriyatu ad-Dakwah wa Sirriyatu at-Tanzhim*** (berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan merahasiakan struktur organisasi).

Pada periode ini dakwah tidak dilakukan secara terang-terangan dan terbuka di pertemuan-pertemuan dan majlis-majlis umum. Tetapi, dilakukan berdasarkan pilihan pribadi-pribadi da'i tentang karakteristik orang yang didakwahi.

Sangat lumrah jika Rasulullah SAW menampakkan Islam pada awal mulanya hanya kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib beliau. Beliau menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapapun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara dengan



baik yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, mengenal kejujuran dan kelurusan beliau. Maka mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan beliau, karena mereka sama sekali tidak menyangsikan keagungan diri beliau dan kejujuran pengabaran yang beliau sampaikan. Dalam sejarah Islam, mereka dikenal dengan sebutan *Assabiqunal Awwalun* (yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam).

Menurut Moenawar Chalil orang-orang yang pertama sekali beriman kepada seruan Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar Ash shiddiq, dari kalangan hartawan laki-laki. Khadijah binti Khuwailid (istri nabi yang amat setia) dari kalangan hartawan perempuan. Ali bin Abi Thalib (anak lelaki paman Nabi sendiri, Abu Thalib, yang telah lama ikut serumah dengan beliau) dari kalangan pemuda. Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al Kalby, dari kalangan budak laki-laki. Ummu Aiman, dari kalangan budak perempuan (Moenawar Chalil, I, 2001 : 176).

Dakwah pada periode ini juga memanfaatkan intelektualitas dan status sosial para da'i, hal ini dapat kita temukan pada sifat-sifat pribadi Abu Bakar yang merupakan da'i paling berpengaruh pada waktu itu. Kita dapat mengenal sifat-sifat pribadi ini melalui unsur-unsur seperti: *Pertama*, Akhlak. Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang akrab dengan kaumnya, dicintai, dan disayangi. *Kedua*, Pengetahuan. Beliau adalah seorang Quraisy yang paling mengerti dan tahu tentang nasab suku bangsa Quraisy serta masalah kebaikan atau keburukan yang ada pada suku ini. *Ketiga*, Pekerjaan dan status sosial. Beliau dikenal sebagai pedagang yang memiliki akhlak mulia. Sering didatangi oleh tokoh-tokoh kaumnya untuk dimintai pendapat mengenai banyak hal (Muhammad al Ghadban, 2007 : 29).

Sebagaimana diketahui bahwa akhlak yang baik dan dicintai masyarakat merupakan senjata untuk menarik orang lain. Akhlak adalah kunci pembuka katup hati, betapapun

kerasnya. Akhlak jualah yang akan menjauhkan seorang da'i dari reaksi pada saat timbul sifat negatif terhadap dakwah.

Sedangkan pengetahuan juga tidak kalah penting dari akhlak. Memiliki pengetahuan dan wawasan pemikiran yang luas merupakan kewajiban agama karena dengan itu akan menjauhkan da'i dari penyimpangan dan kesalahan.

Dan status sosial da'i menjadikan ia didengar di tengah masyarakatnya sehingga akan meninggikan derajatnya. Status ini akan membebaskannya dari meminta-minta dan menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Ia juga akan memberikan prestise di tengah masyarakat yang nilai tertingginya adalah harta dan popularitas.

Pada periode ini juga wanita sangat berperan bagi dakwah Islam yang baru lahir menurut Munir Muhammad Al Ghadban seperempat dari masyarakat Islam periode ini terdiri dari kaum wanita. Sebagian besar dari para pemuda yang sudah berkeluarga, istri-istri mereka juga masuk Islam bersamanya. Kaum wanita ini hidup di periode *sirriyah* tanpa diketahui oleh seorang pun keislaman mereka (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 26). Mereka benar-benar merahasiakan keadaan hingga tak seorang pun yang mengetahuinya.

Sedangkan menurut Asma' Muhammad Ziyadah peranan wanita tidak berhenti pada persembunyian secara rahasia ini, tapi sudah dimulai semenjak permulaan dakwah kepada agama. Ummu Syarik misalnya, setelah masuk Islam dia menemui beberapa wanita Quraisy secara sembunyi-sembunyi, mengajak dan menganjurkan mereka untuk masuk Islam (Asma' Muhammad Ziyadah, 2001 : 19)

Pada periode ini pula kita tidak pernah mendengar adanya 'perbenturan' antara masyarakat Islam yang sedang tumbuh dengan masyarakat jahiliyah. Karena fikrah belum

diumumkan selain kepada orang yang diharapkan mau bergabung dengan masyarakat Islam yang ada.

Dakwah terbuka bukan merupakan periode ini. Sehingga kaum Muslimin belum boleh mencampuri urusan orang lain dengan mengkritik, berkonfrontasi, atau menantang secara terang-terangan. Prinsip yang harus dianut pada periode ini ialah tidak boleh menampakkan ketidaksetujuan, kecuali bila dalam keadaan terpaksa sekali. *Tanzhim* dan *Fikrah* masih harus dirahasiakan sepenuhnya (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 29).

Karena sesuatu hal, Islam memilih kata *iman* untuk menunjukkan aqidah. Sebab iman menyentuh akal dan hati sekaligus, serta memadukan antara pikir dan aspek kejiwaan. Aqidah bukan masalah kepuasan intelektual yang dingin, juga bukan masalah dorongan sentimental yang tidak berlandaskan kepuasan intelektual. Tetapi merupakan perpaduan yang utuh antara dua aspek tersebut, sehingga sulit untuk membedakan antara keduanya.

Ideologi kaum kafir dan *thoghut* telah mendominasi kehidupan manusia, karena itu perbaikan dan pembinaan aqidah yang benar harus dilakukan secara tenang. Hanya aqidah yang benar yang mampu memnacarkan ibadah dan perilaku yang benar. Pada saat sama, aqidah yang akan memberikan keteguhan jiwa di atas kebenaran, ketidakpastian, nifaq, dan penyimpangan dari jalan yang benar, terjadi karena lemahnya aqidah di dalam hati setiap Muslim (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 30).

Orang-orang yang masuk Islam pada periode ini berasal dari golongan hartawan, bangsawan, hamba sahaya, dan orang desa. Mereka lebih kurang tiga tahun lamanya memeluk dan mengikuti serua Nabi Muhammad SAW dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi sehingga menurut Muhammad Syafei Antonio dalam mengerjakan ibadah, seperti shalat, mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi karena khawatir diketahui oleh kaum bangsa

Quraisy (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 132). Hal ini mereka lakukan karena mereka sadar, apabila sampai diketahui dan dilihat oleh orang-orang kafir Quraisy niscaya mereka akan mendapat rintangan dan bahaya dari mereka.

Selama jangka waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang Mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu-membahu. Penyampaian dakwah terus dilakukan, sehingga turun wahyu yang mengharuskan Rasulullah SAW menampakkan dakwah kepada kaumnya, menjelaskan kebathilan mereka dan menyerang berhala-berhala sesembahan mereka (Shafiyurrahman al Mubarakfury, 2008 : 74).

Rasulullah SAW memulai dakwahnya pada tahapan awal dengan rahasia dan tersembunyi dan tidak menyampaikan dakwah kepada dakwah kecuali kepada orang yang telah diyakini akan menerimanya. Ini dimaksudkan sebagai pelajaran dan bimbingan bagi para da'i sesudahnya agar melakukan perencanaan secara cermat dan mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah. Akan tetapi, hal ini tidak boleh mengurangi rasa tawakkal kepada Allah semata dan tidak boleh dianggap sebagai faktor yang paling menentukan sebab hal ini akan merusak prinsip keimanan kepada Allah, disamping bertentangan dengan tabiat dakwah kepada Islam.

Dengan demikian, gerakan dakwah Islamiyah pada setiap masa boleh menggunakan keluwesan dan dalam cara berdakwah, dari segi *sirriyah* dan *jahriyah* atau kelembutan dan kekuatan, sesuai dengan tututan keadaan dan situasi masa di mana mereka hidup. Keluwesan yang dimaksud adalah keluwesan yang ditentukan oleh syariat Islam berdasarkan *sirah* Nabi Muhammad SAW sesuai dengan tahapannya, selama tetap mempertimbangkan kemaslahatan kaum Muslimin dan dakwah Islamiyah pada setiap kebijaksanaan yang diambilnya. Allahu A'lam

**Kedua, Jahriyatu ad-Dakwah wa Sirriyatu at-Tanzhim** (berdakwah secara terang-terangan dan merahasiakan struktur organisasi).

Memasuki tahun keempat kenabian (*nubuwwah*), Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan Islam secara lebih terbuka. Dakwah tersebut dimulai dari keluarga beliau yang terdekat sebagaimana diisyaratkan firman Allah SWT

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. QS. Asy Syuara' : 214-216)*

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW setelah turun ayat di atas ialah mengundang Bani Hasyim. Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang dari Bani Al Muthalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya ada empat puluh lima orang (Shafiyurrahman al Mubarakfury, 2008 : 76). Namun pada pertemuan pertama ini sebelum Rasulullah SAW berbicara Abu Lahab sudah mendahului angkat bicara dengan mencaci maki dan mengancam Rasulullah SAW sehingga beliau sama sekali tidak berbicara pada pertemuan itu.

**Firman Allah SWT**

فَأصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al Hijr : 94)*

Adalah sesuatu yang wajar jika dakwah pada periode pertama ditujukan kepada kalangan keluarga terdekat. Lebih khusus tatkala dakwah mulai mendapat perlawanan secara

terang-terangan. Perlawanan ini menghadapkan da'i kepada bahaya, karena itu harus ada pihak yang paling siap untuk melindunginya.

Bukti dari dakwah secara terang-terangan ini adalah tidak adanya seorangpun di antara para sahabat yang murtad pada waktu terjadi tribulasi dan dimulai konfrontasi. Bahkan, mereka yang telah hidup di periode awal dakwah ini kemudian hari menjadi generasi Islam terbaik di segi kualitas keimanan, perilaku, jihad, dan pengorbanan. Bahkan, kalau kita perhatikan tingkatan teratas di dalam umat Islam, yaitu tingkatan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga adalah dari kelompok mereka kecuali Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Kelompok inilah yang membentuk generasi pemimpin (*jiil al qiyadah*) bagi masyarakat yang terbina (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 30).

Pada periode ini strategi yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan mengadakan pertemuan rutin untuk mensucikan jiwa orang-orang Muslim dan mengajarkan al Qur'an. Rumah sahabat al Arqam bin Abil Arqam yang tempatnya rahasia dan jauh dari pandangan mata, menjadi markas dakwah Islam dan tempat belangsungnya pertemuan rutin antar sesama *junudud dakwah* atau antara *junud* dan *qiyadah*, tanpa diketahui oleh aparat intelejen musuh. Hal ini diperlukan untuk menjaga *sirriyatul at tanzhim*.

Pertemuan rutin di Darul Arqam mengikat para *jundi* dengan *qiyadah* mereka, menumbuhkan rasa percaya (*tsiqah*) yang kuat di kalangan para kader dakwah; dan memperkuat tekad mereka untuk melanjutkan perjalanan dakwah. Setiap sahabat yang datang ke Darul Arqam menceritakan kepada *ikhwah* dan nabinya tentang apa yang ia alami hari ini, tentang perbincangan yang ia lakukan dan sanggahan-sanggahan yang dialaminya. Kemudian Nabi SAW memberikan *tauji* 'pengarahan' yang sesuai dengannya, memuji sikapnya, meluruskan kesalahan, atau memerintahkan agar meninggalkannya. Sesungguhnya pertemuan

langsung yang terus menerus antara *qiyadah* dan *jundi* ini akan memadamkan api fitnah, membakar habis segala bentuk prasangka buruk, dan perkataan yang tidak baik. Pertemuan inilah yang memperkokoh barisan dalam, menjadikan “rajutannya” semakin kuat dan menyatu.

Upaya pengelabuan dan pengetatan masalah *sirriyah* ini telah berhasil mengecoh orang-orang Quraisy karena tiga sebab, yaitu: *Pertama*, Karena al Arqam tidak diketahui keislamannya, sehingga tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa pertemuan Muhammad dan para sahabatnya berlangsung di rumahnya (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 54).

*Kedua*, Karena al Arqam bin Abil Arqam berasal Bani Makhzum. Sedangkan kabilah Bani Makhzum adalah musuh bebuyutan Bani Hasyim. Kendatipun keislaman al Arqam telah mereka ketahui, namun tidak akan terpikir oleh mereka bahwa pertemuan ada di jantung barisan musuh. (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 54).

*Ketiga*, Karena al Arqam pada waktu masuk Islam masih muda, sekitar usia 16 tahun. Maka , tatkala kaum Quraisy mencari markas pengkaderan tersebut, tidak akan terpikirkan oleh mereka untuk mencarinya di rumah “anak-anak kecil” dari sahabat Muhammad SAW. Pendeteksian dan pencarian mereka tertuju ke rumah-rumah para sahabat yang sudah cukup usia atau ke rumah Nabi sendiri (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 54).

Sejak dakwah Islamiyah disampaikan secara terang-terangan berbagai tekanan yang dilancarkan orang-orang Quraisy dimulai pada pertengahan atau akhir tahun keempat dari nubuwwah, terutama diarahkan kepada orang-orang yang lemah. Hari demi haridan bulan demi bulan tekanan mereka semakin keras hingga pertengahan tahun kelima, sehingga Makkah terasa sempit bagi orang-orang Islam yang lemah itu. Maka Nabi Muhammad SAW berusaha mencari tempat yang aman agar tangan kemusyrikan tidak menggangukannya. Di antara empat

yag dicarinya itu ialah Habasyah. Ashhamah an Najasyi, raja yang berkuasa di habasyah adalah seorang raja yang adil, tak bakal ada seorang pun yang teraniaya disisinya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memerintahkan agar beberapa orang Muslim *hijrah* ke Habasyah, melepaskan diri dari cobaan sambil membawa agamanya.

Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy *hijrah* ini sendiri merupakan salah satu bentuk siksaan dan penderitaan demi mempertahankan agama. Ia bukan tindakan menghindari gangguan dan mencari kesenangan, melainkan merupakan penderitaan lain di balik penantian akan datangnya kemenangan dan pertolongan Allah (Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, 2008 : 111)

Namun, bolehnya kaum Muslimin meminta "perlindungan" kepada non-Muslim selama perlindungan tersebut tidak membahayakan dakwah Islam, mengubah sebagian hukum agama, atau menghalangi *nahi munkar*. Jika syarat ini tidak terpenuhi, seorang Muslim tidak dibenarkan meminta pelindungan kepada non-Musim. Sebagai dalil adalah siap Rasulullah SAW ketika diminta oleh Abu Thalib untuk menghentikan dakwahnya dan tidak mengecam tuhan-tuhan kaum musyrik maka ketika itu Rasulullah SAW menyatakan diri keluar dari perlindungan pamannya dan menolak mendiamkan sesuatu yang harus dijelaskan kepada umat manusia.

***Ketiga, Iqamatu ad-Daulah*** (mendirikan negara).

Dasar pijakan dakwah Rasulullah SAW hanya satu, bahwa penguasa manusia yang hakiki tidak boleh selain Allah. Penyerahan diri selain manusia kepada kekuasaan selain Allah adalah syirik. Pemandahan penyerahan diri manusia kepada kekuasaan manusia lain menjadi penyerahan diri kepada Allah Yang Esa merupakan proses pemindahan yang sangat

fundamental. Umat yang melaksanakan kewajiban seperti ini akan memperoleh kemenangan hidup diantara manusia.

Selain dikenal sebagai pusat perdagangan, Makkah juga dikenal sebagai pusat spiritualitas karena di sana ada satu bangunan tua yang dikenal sebagai 'rumah' Tuhan yaitu Ka'bah. Jadilah Makkah sebagai tempat peribadatan bagi banyak agama kalangan termasuk mereka yang masih menganut agama tauhid Ibrahim.

Berbeda denan nabi dan rasul lainnya yang diutus kepada masyarakat mereka masing-masing, Rasulullah SAW diutus kepada seluruh manusia. Oleh karena itu beliau juga harus mengajak orang-orang di luar Makkah untuk beriman kepadanya. Salah satu momentum yang strategis untuk menyeru manusia dari berbagai bangsa itu adalah pada musim-musim haji. Dan di antara yang melaksanakan ritual haji adalah penduduk Yatsrib

Kepada penduduk Yatsrib ini Muhammad SAW juga menyampaikan dakwahnya. Pada awalnya sikap mereka sama denga orang-orang Arab lainnya. Namun ada juga di antara mereka yang bersimpati dan tertarik dengan ajaran Rasulullah SAW. Jumlah mereka yang tertarik semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akhirnya pada suatu musim haji, 12 orang penduduk Yatsrib berikrar (berjanji) di hadapan Rasulullah SAW untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah. Ikrar ini dikenal dengan *bai'at 'Aqabah* yang pertama. Kemudian Rasulullah SAW mengutus Mush'ab bin Umair ke Yatsrib untuk mengajarkan ajaran Islam.

Pada tahun berikutnya (622), jumlah jama'ah haji dari Yatsrib semakin bertambah. Kali ini jumlah mereka menjadi 75 orang. Mereka menyatakan beriman kepada Rasulullah SAW dan berikrar akan membelanya sebagaimana mereka membela keluarga dan harta mereka.

Ikrar ini dikenal dengan *bai'at 'Aqabah* kedua. Ikrar ini merupakan salah satu tanda babak baru penyiaran Islam yang dilakukan Rasulullah SAW.

Menurut Munir Muhammad al Ghadban *bai'at 'Aqabah* kedua merupakan persiapan pembahasan tegaknya negara telah dilakukan dalam suatu perencanaan politik yang matang sehingga berhasil melahirkan negara Islam (Munir Muhammad Al Ghadban, I, 2007 : 207).

Selain itu, pada periode juga Rasulullah SAW mencari pembelaan di luar Makkah, mencari pembelaan dan perlindungan dari kabilah-kabilah untuk menyampaikan dakwah, mengarahkan pandangan kepada markas bertolakannya gerakan, persiapan pembahasan tegaknya negara, memilih tempat hijrah dan membentuk komunitasnya secara rahasia.

Jika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu dalam menentukan sikap-sikap dan keputusan-keputusannya sehingga tidak menemui kesalahan, tidak ada jalan lain bagi pimpinan gerakan Islam kecuali harus berijtihad dalam masalah ini sehingga mungkin benar dan mungkin salah. Seandainya ia salah dalam ijtihadnya maka tidak perlu dikecam dan dibesarkan kesalahannya.

Sesungguhnya, gerakan Islam dalam perjalanannya menegakkan negara Islam kadang-kadang harus bersekutu dengan musuh yang dekat dan bekerja sama dengannya, bahkan mungkin meminta bantuannya sedikit atau banyak bila dapat dipercaya. Ukuran kepercayaan ini ialah sejauh mana musuh tersebut percaya terhadap kekuatan gerakan Islam. Untuk mengetahui kepercayaan ini, gerakan Islam melakukan berbagai upaya, dan setelah maksimal mengerahkan upayanya tidak ada dosa atasnya jika salah dalam perkiraan.

***Keempat, ad-Daulah wa Tsabiti Da'a'imiha*** (negara dan penguatan pilar-pilarnya).

Makna *hijrah* bukan sekedar upaya melepaskan diri dari cobaan dan cemoohan semata, tetapi disamping makna itu *hijrah* juga dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk

mendirikan sebuah masyarakat baru di negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap Muslim harus mampu, wajib ikut andil dalam usaha mendirikan Negara baru ini, harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga dan menegakkannya.

Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy mengatakan bahwa *hijrah* Rasulullah SAW merupakan awal proses terbentuknya *Daarul Islam* yang pertama di muka bumi saat itu, di samping juga merupakan pernyataan berdirinya Negara Islam di bawah pimpinan pendirinya yang pertama, Muhammad SAW (Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, 2008 : 185).

Untuk mengokohkan masyarakat dan Negara Islam yang baru itu, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW menurut Muhammad Al Ghazaliy ialah membangun masjid untuk menampilkan *syi'ar* Islam yang selama ini terus menerus dimusuhi dan diperangi. Masjid adalah tempat manusia berhubungan dengan Tuhan-nya dan tempat manusia membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan dosa (Muhammad Al Ghazaliy, 1985 : 303).

Selain itu menurut Shafiyurrahman al Mubarakfury Masjid itu bukan sekedar tempat melaksanakan shalat semata, tetapi juga merupakan sekolahan bagi orang-orang Muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa pengaruh perselisihan semasa *jahiliyah*, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan (Shafiyurrahman al Mubarakfury, 2008 : 206).

Selanjutnya Rasulullah SAW mempersaudarakan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar atas dasar kebenaran dan persamaan, satu orang *Muhajir* Makkah dengan

satu orang *Anshar* Madinah. Menurut Muhammad Al Ghazaliy adanya persaudaraan seperti itu berarti lenyapnya fanatisme kesukuan ala jahiliyah dan tak ada semangat pengabdian selain kepada Islam. Runtuhlah sudah semua bentuk perbedaan yang didasarkan pada asal keturunan, warna kulit dan asal usul kedaerahan atau kebangsaan. Mundur dan majunya seseorang tergantung pada kepribadiannya sendiri dan pada ketaqwaannya kepada Allah SWT (Muhammad Al Ghazaliy, 1985 : 308).

Karena negara mana pun tidak akan berarti dan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan umatnya. Sementara itu, kesatuan dan dukungan tidak akan lahir tanpa adanya saling bersaudara dan mencintai. Jadi setiap jama'ah yang tidak disatukan oleh ikatan kasih sayang dan persaudaraan yang sebenarnya, tidak akan mungkin bersatu pada suatu prinsip. Selama persatuan yang sebenarnya tidak terwujud dalam suatu umat atau jama'ah, selama itu pula tidak akan mungkin terbentuk suatu negara.

Langkah selanjutnya yang beliau lakukan adalah membuat kesepakatan antar berbagai faksi yang ada di Madinah. Kesepakatan itu dikenal dengan *al Shahifa al Madinah* atau dalam istilah modern disebut sebagai Piagam Madinah. Ini merupakan *konstitusi* pertama Negara Muslim. Setelah Rasulullah SAW *hijrah* ke Madinah, beliau memandang perlu untuk mengatur hubungan dengan orang-orang non-Muslim. Dalam hal itu beliau bertujuan menciptakan suasana aman, damai, dan tenteram dengan mengatur wilayah dalam satu arahan (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 132).

Dengan pelaksanaan perjanjian tersebut dan dengan berpedoman kepada pasal-pasal yang termaktub di dalamnya, tegaklah Negara Islam di atas asas dan pilar yang sangat kokoh. Negara Islam ini kemudian berkembang meluas mantap ke barat dan timur seraya menyumbangkan peradaban dan budaya yang benar kepada umat manusia. Suatu peradaban

dan kebudayaan yang mengagumkan yang sebelumnya tidak pernah disaksikan umat manusia sepanjang sejarah.

Keberhasilan Rasulullah SAW membentuk pilar-pilar Negara Islam tidak serta-merta membebaskan mereka dari ancaman bahaya yang ingin memadamkan cahaya Islam yang mulai bersinar menghancurkan

Menurut Anis Matta agama Islam adalah kumpulan kebenaran, yang hanya dapat diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, apabila ia mendapat dukungan kekuatan yang sama besarnya dengan kebenaran itu sendiri. Kebenaran dan kekuatan adalah dua sisi mata uang yang sama. Kebenaran tanpa kekuatan adalah kelemahan. Kekuatan tanpa kebenaran adalah kezaliman (Anis Matta, 2006 : 31)

Maka, turunlah ayat yang mengizinkan mereka berjihad dalam posisi membela diri pada saat mereka baru saja tiba di Madinah.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ..... ﴿٤٠﴾

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah"..... (QS. Al Hajj : 39-40)*

Namun pada ayat selanjutnya, Allah SWT menjelaskan fungsi perang dalam paradigma dakwah; bahwa perang adalah instrumen yang mutlak diperlukan untuk menegakkan agama Allah SWT di muka bumi. Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al Hajj : 41)

Yang dilakukan oleh Rasulullah SAW selanjutnya adalah berbagai langkah persiapan perang. Salah satunya dengan melakukan ekspedisi militer dalam pasukan-pasukan kecil. Ekspedisi militer itu berfungsi sebagai upaya pemetaan medan, penguasaan lapangan, pengintaian dan berbagai aktivitas militer lainnya. Dalam waktu kurang dari setahun, Rasulullah SAW telah mengirim sekitar delapan ekspedisi militer.

Maka pada tahun ke dua *hijrah* terjadi perang badar *al Kubra* yang dimenangkan dengan cara yang *spektakuler* oleh kaum Muslimin, dan perang tersebut menjadi pembuka kemenangan-kemenangan besar dalam berbagai peperangan berikutnya. Kemenangan militer itu menempatkan masyarakat MuslimMadinah sebagai salah satu kekuatan militer paling berwibawa di Jazirah Arab. Dakwah Islam mendapatkan perisai, dan masyarakat Muslim Madinah mendapatkan kehormatannya.

**Kelima, *Intisyaru ad-Dakwah fi al-Ardhi*** (menyebarkan dakwah di muka bumi).

Selain berhasil dalam mengurus persoalan dalam negeri Madinah, Rasulullah SAW juga cukup berhasil menjalankan politik luar negeri. Salah satu contoh keberhasilan strategi politik luar negeri Rasulullah SAW adalah kesuksesan dalam perjanjian Hudaibiyah antara beliau dan kaum Quraisy. Sebelum tercapainya kesepakatan tersebut, kaum musyrik Makkah

merupakan ancaman luar nomor satu bagi negara yang baru lahir tersebut. Kaum Muslim selalu merasa tidak tenang karena khawatir sewaktu-waktu pasukan Makkah datang menyerang. Energi kaum Muslim pun banyak dihabiskan dalam mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan perang yang akan meletus.

Oleh karena itu, cara yang paling tepat adalah membawa pemimpin-pemimpin Quraisy ke gencatan senjata dalam waktu tertentu atau selamanya. Tetapi untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah. tentu saja bangsa Quraisy lebih memilih berperang daripada berdamai apabila mereka yakin dapat mengalahkan Muhammad SAW dan pasukannya di medan perang. Untuk itu diperlukan suatu terapi yang dapat membuat pemimpin-pemimpin Quraisy untuk mengadakan perjanjian damai.

Cara yang beliau tempuh adalah membawa sejumlah besar warga Muslim untuk melaksanakan umrah ke Makkah. Beliau juga mengirimkan jumlah warga Madinah yang berangkat adalah sebanyak mungkin. Beliau juga mengirim utusan-utusan ke berbagai kabilah yang masih belum beriman dengannya untuk bergabung bersama mereka menziarahi makkah pada tahun itu (6H). Hal ini antara lain bertujuan agar dengan jumlah yang besar itu kaum musyrik akan berpikir berkali-kali untuk menghalangi keinginan untuk memasuki kota Makkah tersebut.

Cara ini cukup ampuh dan pada akhirnya para pemimpin Quraisy mengirim utusan untuk membuat perjanjian perdamaian dengan Muhammad SAW yang pada waktu itu berkemah dengan pengikutnya di sebuah kawasan bernama Hudaibiyah. Perundingan cukup alot karena pihak Quraisy bersikeras untuk menghalangi masuk kota Makkah. Beberapa orang sahabat terlihat tidak puas dengan sikap juru runding Quraisy dan beberapa isi perjanjian yang terkesan berpihak kepada kaum Quraisy. Namun akhirnya, tercapailah kesepakatan yang

kemudian dituangkan dalam suatu perjanjian yang dalam sejarah dikenal dengan "Perjanjian Hudaibiyah."

Dari perjanjian tersebut terkesan beliau kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Perjanjian Hudaibiyah terbukti merupakan suatu "kemenangan yang nyata" (*fathan mubina*) bagi Rasulullah SAW dan pengikutnya. Di sinilah terlihat kelihaihan diplomasi Muhammad SAW dan pandangan beliau yang jauh ke depan.

Menurut Muhammad Syafei Antonio kemenangan diplomasi itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, inilah untuk pertama kalinya kaum Quraisy mengakui Rasulullah SAW seorang pemimpin bukan seorang yang selama ini mereka sebutkan seperti orang yang kerasukan roh halus, orang yang sesat, pendongeng dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Mereka mengakui kedudukan Rasulullah SAW sebagai pemimpin kaum Muslim dan warga Madinah yang memiliki kekuatan politik yang seimbang dengan Quraisy. Pengakuan semacam ini penting untuk menyetarakan kedudukan dan daya tawar politik Rasulullah SAW dan pengikutnya (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 159).

*Kedua*, mereka juga mengakui hak kaum Muslim dan warga Madinah untuk memasuki kota Makkah dan berziarah ke ka'bah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Dengan demikian secara tidak langsung mereka mengakui islam sebagai agama di antara agama-agama di Jazirah arab yang mempunyai hak yang sama atas "Rumah Tuhan" di Makkah (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 159).

*Ketiga*, perjanjian itu memberi efek untuk meningkatkan posisi tawar Madinah sebagai kekuatan politik baru di Jazirah Arab. Kaum Quraisy adalah kaum yang sangat dihormati dan

disegani di tanah Arab. Kemauan kaum Quraisy mengadakan perjanjian dengan Muhammad SAW menandakan Madinah mempunyai kekuatan politik yang cukup besar dan tidak dapat dipandang remeh karena mendapat pengakuan dari kaum Quraisy (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 160).

*Keempat*, dengan tercapainya perjanjian gencatan senjata ini, Rasulullah SAW dan pengikutnya merasa lebih tenang dan dapat memfokuskan diri pada pengembangan dakwah Islam dan pembangunan tatanan sosial negara Madinah tersebut. Hal ini berarti jalan untuk mengembangkan Islam ke wilayah-wilayah lain dapat dilakukan tanpa terganggu oleh ancaman pasukan Makkah (Muhammad Syafei Antonio, 2008 : 160).

Dengan demikian, Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan suatu kemenangan diplomasi politik Rasulullah SAW. Belakangan kaum Quraisy meminta agar beberapa isi perjanjian direvisi seperti meminta Rasulullah SAW untuk mau menampung orang-orang makkah yang menyeberang ke pihaknya. Perjanjian Hudaibiyah telah meletakkan dasar yang kokoh dalam kebijakan politik luar negeri Rasulullah SAW dan penyebaran Islam.

Pada akhir tahun ke 6 H, sepulangnya Rasulullah SAW dari Hudaibiyah, beliau berkirim surat kepada raja-raja, menyeru mereka supaya masuk Islam.

Langkah politik luar negeri lainnya yang dilakukan Muhammad SAW adalah mengirim surat-surat diplomatik. Dalam masa gencatan senjata pasca Perjanjian Hudaibiyah tersebut Muhammad SAW mengutus beberapa orang utusan untuk menemui para penguasa di sekitar Jazirah Arab dan mengajak mereka memeluk Islam. Waktu itu ada beberapa kerajaan seperti, Romawi, Persia, Ghassan, Yaman, Mesir, dan Abisinia. Sebagai kelengkapan administrasi, Nabi Muhamad SAW membuat cincin dari perak bertuliskan "*Muhammad Rasulullah*" sebagai cap kenegaraan.

Dengan mengirimkan surat kepada raja-raja tersebut berarti Rasulullah SAW benar-benar telah menyampaikan dakwahnya kepada sebagian besar raja-raja dunia. Di antara mereka ada yang beriman kepada beliau dan ada pula yang tetap kafir. Walau bagaimanapun, surat-surat itu telah menyibukan pikiran raja-raja yang kafir itu dan telah memperkenalkan kepada mereka siapa Muhammad dan apa agamanya

Jika kita memperhatikan dalam catatan sejarah isi surat dakwah beliau yang dikirimkan kepada para raja dan pembesar Negara di kala itu, kita akan mengetahui keberanian dan ketegasan beliau dalam menyampaikan kebenaran. *Pertama*, dalam surat-surat itu beliau selalu menyatakan diawal suratnya dengan kalimat *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*, bukan dengan atas nama sendiri. *Kedua*, beliau menyatakan lebih dahulu dengan kata-kata *Dari Muhammad Rasulullah* sebelum menyebutkan alamat orang yang menerima suratnya. *Ketiga*, beliau menyampaikan seruan kepada mereka dengan susunan kata yang tegas dan jelas. *Keempat*, beliau lalu menyebutkan dengan tegas tentang sanksinya, sebagai penjelasan, yaitu jika dakwahnya diikuti, pasti akan memperoleh kesejahteraan; dan jika dakwahnya itu tidak diikuti, akan mendapat kebinasaan di dunia dan di akhirat (Moenawar Chalil, IV, 2001 : 130).

Demikianlah misi diplomatik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ke penguasa-penguasa di sekitar Jazirah Arab. Di samping untuk misi dakwah, secara politis pengiriman utusan-utusan tersebut sekaligus untuk memberitahu keberadaan sebuah negara baru yang berpusat di Madinah. Misi ini cukup berhasil dan keberadaan Madinah mulai diakui dan disegani di kawasan tersebut. Rasulullah SAW sendiri juga semakin diperhitungkan daya tawar politiknya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, dakwah harokah berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan *hikmah* dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan *jahiliyah* menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat.

*Kedua*, urgensi organisasi bagi umat Islam adalah sangat penting, hal ini untuk mengorganisasikan seluruh potensi umat Islam, menggariskan langka-langkah perjuangan, mempersiapkan sarana dan fasilitas untuk mengakkan *syariat* Allah di muka bumi sehingga agama seluruhnya hanyalah untuk Allah SWT semata. Sebab, *sunnatullah* dalam dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran akan berbenturan dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia.

*Ketiga*, manhaj dakwah harokah Rasulullah SAW adalah langkah-langkah terprogram (*Manhajiyah*) yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dalam gerakan dakwahnya, sejak kenabiannya sampai berpulang kepada Allah, yaitu: *Sirriyatul ad-Dakwah wa Sirriyatul at-Tanzhim* (berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan merahasiakan struktur organisasi), *Jahriyatul ad-Dakwah wa Sirriyatul at-Tanzhim* (berdakwah secara terang-terangan dan merahasiakan struktur organisasi), *Iqamatu ad-Daulah* (mendirikan negara), *ad-Daulah wa*

*Tsabit* *Da'a'imiha* (negara dan penguatan pilar-pilarnya), *Intisyaru ad-Dakwah fi al-Ardhi* (menyebarkan dakwah di muka bumi).

## B. Saran-saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para da'i mengkaji dan mendalami *sirah nabawiyah* karena dapat membantu untuk memahami kronologis ayat-ayat yang diturunkan Allah SWT. Karena, banyak ayat-ayat al Qur'an baru dapat dipahami maksudnya setelah mengetahui peristiwa-peristiwa yang pernah dialami Rasulullah SAW atau sikap beliau atas sebuah kejadian. Dan melalui kajian *sirah nabawiyah* itu juga dapat menyelami maksud dan suasana saat diturunkan suatu ayat.
2. Hendaknya para da'i memperdalam kajian *sirah nabawiyah* untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang metodologi pembinaan dan dakwah yang sangat berguna bagi para da'i. Rasulullah SAW dalam hidupnya telah berhasil mengarahkan manusia memperoleh kejayaan dengan metode yang beragam yang dapat dipakai dalam rumusan dakwah dan *tarbiyah* pada masa kini.
3. Diharapkan setiap muslim memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang *sirah nabawiyah* untuk mengembalikan semangat juang dan merebut kembali kejayaan yang pernah dimiliki umat Islam yang tepat, dalam *sirah nabawiyah* setiap Muslim akan mendapatkan gambaran yang utuh dan paripurna tentang hakikat Islam dan terbangun semangatnya untuk merealisasikan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupannya saat ini.

## Daftar Pustaka

- al Qur'an dan Terjemahannya, 2005, Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an Departemen Agama R.I., Bandung, PT Syamil Cipta Media
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multikarya grafika
- Aziz, Muhammad Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media
- Ali, Sayuthi, 2002, *Metodologi Penelitian Agama ; Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Annur, Syaiful, 2005, *Metode Penelitian pendidikan ; Analisis Data Kualitatif dan kuantitatif*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press
- Al Banna, Hasan, 2008, *Kumpulan Risalah Dakwah Jilid 1 & 2*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat
- Al Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, 2008, *Sirah Nabawiyah ; Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta, Robbani Press
- Al Mubarakfury, Shafiyurrahman, 2008, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar
- Al Ghadban, Munir Muhammad, 2007, *Manhaj Haroki ; Strategi Pergerakan dan Strategi Politik dalam Sirah Nabi SAW Jilid 1*, Jakarta, Robbani Press
- \_\_\_\_\_, 2003, *Manhaj Haroki; Strategi Pergerakan dan Strategi Politik dalam Sirah Nabi SAW Jilid 2*, Jakarta, Robbani Press
- Al Ghazaliy, Muhammad, 1985, *Fiqhus Sirah ; Menghayati Nilai-Nilai riwayat Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Bandung, PT. Al Ma'arif
- Al Wakil, Muhammad Sayyid, 2001, *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke 14 Hijrah ; Study Analisa Terhadap Manhaj Gerakan Ikhwanul Muslimin*, Bandung, Asy Syamil Press & Grafika

Ali Jabir, Muhammad, 2007, *Menuju Jama'atul Muslimin ; Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam*, Jakarta, Robbani Press

Al Qaradhawi, Yusuf, 2004, *Konsep Islam Solusi Utama bagi Umat*, Jakarta, Senayan Abadi Publishing

\_\_\_\_\_, 2003, *Kebangkitan Gerakan Islam ; Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar

Amin, Shadiq, 2007, *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat

Antonio, Muhammad Syafi'i, 2008, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta, Tazkia Multimedia

Ar Rifa'i, Muhammad Nasib, 2007, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,2, 3, &4*, Jakarta, Gema Insani Press

Chalil, Moenawar, 2001, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jiid 1,2, & 3*, Jakarta, Gema Insani Press

Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia

Hawwa, Sa'id, 1992, *Ar Rasul Muhammad SAW*, Solo, Pustaka Mantiq

Jumantoro, Totok, 2001, *Psikologi Dakwah ; Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, Surabaya, Amzah

Mashyhur, Mushthofa, 2005, *Fiqh Dakwah Jilid I*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat

\_\_\_\_\_, 2005, *Fiqh Dakwah Jilid II*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat

Matta, Muhammad Anis, 2006, *Dari Gerakan Ke Negara ; Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah Yang Dibangun Dari Bahan Dasar Sebuah Gerakan*, Jakarta, Fitrah Robbani

Margono, S., 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta

Nasution, Nurseri Hasnah, 2005, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press

Quthb, Sayyid, 2001, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an ; Dibawah Naungan Al Qur'an Jilid 3*, Jakarta, Gema Insani Press

Shawi, Shalah, 2002, *Prinsip-prinsip Gerakan Dakwah ; Yang Mutlak dan Yang Relatif*, Solo, Era Intermedia

Uman, Cholil dkk, 1995, *Kamus Pintar Agama Islam*, Bandung, CV. Citra Umbara

Yunus, H. Mahmud, tt, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung

Ziyadah, Asma' Muhammad, 2001, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, Jakarta, Pustaka Al Kutsar



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG FAKULTAS AGAMA ISLAM

**JURUSAN :**  
1. DAKWAH  
2. TARBIAH  
3. SYARI'AH  
4. EKONOMI ISLAM

**PROGRAM STUDI :**  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AHWAL SYAKSIYAH  
PERBANKAN SYARI'AH

**STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021/Ak-IV/VII/2000**

**Jl. Jenderal A. Yani /Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386**

## SURAT KEPUTUSAN

**DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nomor : 054/G-12/FAI UMP/KPTS/XI/2008

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN DAKWAH PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN :**
1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/XI/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
  2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **ACHMAD TASMI**, tanggal 10 November 2008 Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MENIMBANG :**
- a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
  - b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENGINGAT :**
1. Undang-Undang No.2 Tahun 1989; dan UU Sisdiknas No.3 Tahun 2003
  2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;
  3. Keputusan Menteri Agama RI No.45 Tahun 1996;
  4. Keputusan PP Muhammadiyah No.54/SK-PP/III-B/4.a/1993;
  5. SK PPM Majelis DIKTI No.024/SK-MPT/III-B/1.b/1996;
  6. SK BAN/PT. No.033/BAN-PT/Ak-VI/S-1/IX/2003
  7. SK Rektor No.072/G-19/Kpts/UMP/VI/1997;
  8. Statuta Universitas Muhammadiyah Palembang;

## MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN  
PERTAMA**

- :** Menunjuk Saudara-saudara :
- I MUSTOFA, S.Ag., M.Pd.I**  
**II Drs. ABU HANIFAH**  
berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :
- Nama : **AGHMAD TASMI**  
NIM : **6120005002**  
Jurusan/Prog.Study : **Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam**  
Judul Skripsi : **"MANHAJ DAKWAH HAROKAH DALAM SIROH NABI MUHAMMAD SAW".**

**KEDUA**

- :** Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.

**KETIGA**

- :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 25 April 2009 dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

**DIKELUARKAN DI : PALEMBANG**  
**PADA TANGGAL : 27 Dzulqa'dah 1429 H**  
**25 November 2008 M**

**Tembusan Yth. :**

1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.



**A.N. DEKAN  
PEMBANTU DEKAN I,**

**ALI BUNGKAR, SH., MH**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
1. DAKWAH  
2. TARBIIYAH  
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : ACHMAD TASLI  
NIM : 61 2005 002  
JURUSAN/PROG. STUDI : DAKWAH / KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PEMBIMBING I/II : H. MUSTOPA, S.Ag., M.Pd.I

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1.	Jum'at 12/08	Penyusunan proposal tentang: <i>Imam maroloh &amp; sub PB -&gt; hadrah.</i> Tulis bab II-III dan bab IV-III & Catatan		
2.	Jum'at 27/09	1. Teknik penulisan ditoreh Ulemp & Pemb. I 2. Ditambahkan Istilah khasat & pembeda oleh siapa, sebagai perbandingan, dan jama'at di pahami		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
1. DAKWAH  
2. TARBİYAH  
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : ACHMAD TASMI  
NIM : 61 2005 002  
JURUSAN/PROG. STUDI : DAKWAH / KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PEMBIMBING I/II : H. MUSTOFA, S.Ag., M.Pd.I

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
	Selasa 27-07- 1	<p>dan di populasi oleh Muhammadiyah.</p> <p>3. Tambahan, sebelum menguraikan Pilar-pilar dan waq'ah rasuliah di silipnya perodisasi Global dan waq'ah Rasul</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Fase Makhulit 13 ts (Fase Sordal)</li><li>- Fase Makulif ± 10 ts, Mandaf waq'ah Rasul dll.</li></ul>		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
 1. DAKWAH  
 2. TARBIIYAH  
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 AHLI WAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : ACHMAD TASMI  
 NIM : 61 2005 002  
 JURUSAN/PROG. STUDI : DAKWAH / KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PEMBIMBING I/II : H. MUSTOFA, S. Ag., M. Pd. I

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
	Febru 2 2 09.	<p>Di suguhkan kutipan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumusan Masalah</li> <li>- Pembahasan x</li> <li>- Kesimpulan ; merizul pd. <u>JUDUL</u>.</li> </ul>		
	Febru 4 2 09.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kesimpulan, merizul Rumusan Masalah dan Sugrafi.</li> <li>✓ Buat Abstrak.</li> <li>✓ Buktikan Uraian</li> </ul> <p>Bel dan Gl.                      Buktikan ke fidep Uraian</p>		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
 1. DAKWAH  
 2. TARBIAH  
 3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :  
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 AHLI WAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : ACHMAD TASMI  
 NIM : 012005002  
 JURUSAN/PROG. STUDI : DAKWAH / KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PEMBIMBING I/II : Drs. Abu Hanifah

HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
Sabtu / 24-01-09	Proposal	<i>[Signature]</i>	
Selasa / 27-01-09	Prab I	<i>[Signature]</i>	
Selasa / 28-01-09	Prab II	<i>[Signature]</i>	
Kamis / 30-01-09	Prab III	<i>[Signature]</i>	
Selasa, 03-02-09	Prab IV perbaiki. Kelimanya	<i>[Signature]</i>	
Kamis / 05-02-09	Hasil sudah siap untuk di uji - dan diajukan FAI NMP	<i>[Signature]</i>	

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : **Achmad Tasmi**  
Tempat & Tanggal Lahir : Gunung Tiga, 16 Februari 1982  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Ogan/Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa/Karyawan swasta  
Nama Ayah : Ciknuma  
Nama Ibu : Asidah  
HP/Telp : 081273364422/0711-8483430  
Motto : *Yakin Usaha Sampai*  
E-mail : [achmadyakusa@yahoo.co.id](mailto:achmadyakusa@yahoo.co.id)  
Alamat : Desa Gunung Tiga Kec. Ulu Ogan  
Kab. Ogan Komering Ulu Sumsel 32157/  
Jln. KH. Balqi Lrg. Banten VI No. 257 rt/rw 05A/02  
Kel. 16 Ulu Kec. Seberang Ulu II Palembang 30265

### ☞ **Riwayat Pendidikan Formal**

1. Sekolah Dasar Negeri Gunung Tiga 1988-1994
2. Madrasah Tsanawiyah Ulu Ogan 1994-1997
3. Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja 1997-2000
4. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurul Huda Sukaraja 2000-2002
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga 2004-2005
6. Universitas Muhammadiyah Palembang Fak. Agama Islam 2005-2009

### ☞ **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. Madrasah Tsanawiyah Diniyah Nurul Huda Sukaraja 1997-2000

## **☒ Pengalaman Pelatihan**

1. Masa Penerimaan Anggota Baru PC PMII Ogan Komering Ulu Tahun 2001
2. Latihan Kader Amanat Dasar (LKAD) DPD PAN Kab. OKU Tahun 2003
3. Pelatihan Jurnalistik Lembaga Pendidikan Wartawan Indonesia (LPWI) Ummul Qurro' Grobogan Jawa Tengah Tahun 2004
4. Pelatihan Tingkat Nasional Pengembangan Usaha Busana kerjasama Depag RI dengan Ponpes Al Hikmah 02 Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes Jawa Tengah Tahun 2004
5. Latihan Kader I (Basic Training) Akbar kerjasama HMI Koms. UMP,UBD,Univ. PGRI Palembang dan HMI Koms. Fak. Ushuluddin IAIN RF Palembang Tahun 2006
6. Latihan Kader II (Intermediate Training) Tingkat Nasional HMI Cabang Palembang Tahun 2007
7. Latihan Kader II (Intermediate Training) Tingkat Nasional HMI Cabang Karawang Jawa Barat Tahun 2007
8. Darul Arqam Dasar Pimpinan Komisariat IMM Fak. Hukum UMP Tahun 2006
9. Pelatihan Dakwah Kampus Pimpinan Cabang IMM UMP Tahun 2007
10. Pelatihan Khatib dan Mubaligh Pengurus Wilayah Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Sumatera Selatan Tahun 2007
11. Peserta Konferensi Cabang 47 Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Palembang 30-31 Oktober 2007
12. Peserta Musyawarah Daerah XIII Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sumatera Selatan di Palembang Tanggal 12-14 April 2008
13. Peserta Muktamar XIII Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Bandar Lampung 25-31 Mei 2008
14. Panitia Nasional Kongres XXVI Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Palembang 28 Juli-03 Agustus 2008

## **☞ Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Pramuka MA Nurul Huda Tahun 1997-1999
2. Ketua Senat Mahasiswa STIT Nurul Huda Sukaraja Tahun 2001-2002
3. Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kab. Ogan Komering Ulu Tahun 2001-2002
4. Dewan Pimpinan Cabang Partai Amanat Nasional (PAN) Kec. Ulu Ogan Tahun 2003
5. Sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FAI UMP Tahun 2007-2008
6. Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FAI UMP Tahun 2008-2009
7. Kabid PPPA Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat UMP Tahun 2006-2007
8. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat UMP Tahun 2007-2008
9. Anggota Bidang Hikmah Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UMP Tahun 2007
10. Kabid Kaderisasi Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) FAI UMP Tahun 2007-2008
11. Sekretaris Bidang Hikmah DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sumatera Selatan Tahun 2008
12. Anggota Tim Kelompok Kerja Penyusunan Undang-Undang Dasar (UUD) Keluarga Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun 2007
13. Anggota Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) UMP Tahun 2008

## **☞ Pengalaman Kerja**

1. Tenaga Pengajar Madrasah Tsanawiyah Ulu Ogan Tahun 2002-2004
2. Staf Bidang Keterampilan Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Tahun 2004-2005